

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan suatu Iltizam yang harus ditunaikan oleh seorang muslim. Ia dapat dilakukan dalam bentuk seruan, pemberian contoh akhlak yang mulia dan kegiatan-kegiatan yang bermashlahat bagi setiap insan. Hukum dakwah adalah wajib bagi setiap muslim, dengan melaksanakan dan melakukannya secara berkesinambungan, yang bertujuan akhir untuk mengubah perilaku manusia berdasarkan sikap yang benar, yakni untuk membawa manusia mengabdikan kepada Allah swt. (Maghfiroh, 2016: 34). secara total sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah adiantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung. (Qs. Ali Imron: 104).

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk kejalan Allah, dan secara bertahap menuju peri kehidupan yang Islami. Oleh karena itu perlu memperhatikan unsur penting dalam berdakwah, sehingga dakwah menghasilkan perubahan sikap bagi mad'u. (Hafidhuddin, 1998: 77).

Salah satu unsur dakwah adalah pesan dakwah (*maddah al-dakwah*) adalah isi atau materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Dalam hal ini adalah ajaran Islam itu sendiri, meliputi akidah, syari'ah dan

akhlak. Bila syiar Islam ingin mencapai sasaran yang gemilang, maka dakwah Islam haruslah diarahkan kepada langkah-langkah untuk menghancurkan atau memusnahkan kenistaan, kebodohan dan keterbelakangan.

Secara umum materi dakwah atau pesan dakwah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad yaitu masalah akidah, masalah syari'ah, masalah mu'amalah dan masalah akhlak. Namun sayang, masih banyak masyarakat yang tidak dapat menerima seruan dakwah. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang justru meresponnya dengan penolakan serta melakukan upaya untuk menghancurkan Islam.

Umat Islam di Indonesia dewasa ini sedang menghadapi berbagai masalah berat. Selaku bagian dari bangsa yang telah merdeka selama 72 tahun, kondisi umat ternyata belum benar-benar merdeka. Secara ekonomi, mayoritas umat masih terjerat dalam perangkap kemiskinan dan pengangguran. Secara politis posisi umat juga sering disudutkan dengan beragam isu, mulai dengan penyesatan agama hingga merebaknya aksi kekerasan.

Dalam kasus terorisme, misalnya, posisi umat seperti tertuduh pelaku tindak kekerasan atas nama agama. Karena itulah sempat muncul wacana untuk memeriksa kondisi pesantren yang dipandang mengajarkan paham kekerasan. Ditambah lagi gagasan Kepala Badan Intelijen Negara untuk melakukan penetrasi (penyusupan) ke dalam gerakan Islam yang di cap radikal agar bisa memecah belah kekuatan mereka (Ma'ruf, 2003: 1).

Berbagai wacana itu diungkap akan kepada publik dan tersiar luas oleh media massa sehingga menimbulkan keresahan massal. Pihak kepolisian dan aparat intelijen tampaknya belum mampu memberantas aksi terorisme yang merebak di Tanah Air. Padahal sudah jelas umat Islam merupakan korban paling besar dari semua aksi terorisme. Coba perhatikan, korban yang tewas dalam peristiwa Bom Bali I (2002), Hotel J.W. Marriott (2003), Dan Bom Bali II (2005), sebagian besar adalah umat Islam (Ma'ruf, 2003: 1).

Hal yang sama juga pernah terjadi dan masih menjadi perhatian bagi berbagai komponen di Negeri ini. Satu dari banyak kasus semacam itu yang pernah terjadi di Indonesia adalah Insiden bom Sarinah yang terjadi pada awal tahun 2016.

Untuk itu kita berharap agar aparat keamanan meningkatkan kinerjanya sehingga setiap ancaman kekerasan dapat diantisipasi dan dicegah sejak dini. Selain itu, tokoh masyarakat juga harus membantu dengan memberi pemahaman yang benar atas berbagai ajaran Islam. Misalnya, pemahaman sebagian tentang jihad yang perlu diluruskan. Meluruskan pemahaman tentang makna jihad adalah suatu keharusan pada masa ini dan termasuk hal yang sangat urgen. Sisi pentingnya terlihat dari berbagai kejadian yang melanda manusia, baik aksi-aksi peledakan, penculikan, pembajakan, kekerasan dan lain sebagainya, yang oleh pada pelakunya dinamakan “Jihad” atau ditampilkan pada publik dengan label jihad (Sunusi, 2011: 53).

Jihad adalah pengerahan segala daya upaya manusia untuk meninggikan kalimat (ajaran dan perintah) Allah sehingga manusia meninggalkan perbudakan/penindasan terhadap sesama manusia dan hanya menyembah Allah semata. Perjuangan Islam yang dilandasi nilai jihad fi sabilillah banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan di Indonesia, hal ini dikarenakan jihad fi sabilillah merupakan amalan yang utama bagi seseorang yang beriman, sehingga ketika ia meninggal karena jihad tersebut maka balasannya adalah surga. Dengan demikian, jihad mengandung banyak aspek sesuai dengan beragamnya potensi manusia dan bertujuan positif untuk menyelamatkan hidup manusia. Sehingga tindakan kekerasan dan terorisme yang menghancurkan kehidupan manusia dan merusak alam lingkungan tidak bisa disebut jihad. Bahkan dalam perang sekalipun, Islam mengajarkan adab berjihad antara lain tidak boleh membunuh warga sipil tak bersenjata, anak-anak dan kaum perempuan serta melindungi alam lingkungan dan rumah ibadah. Disitulah keagungan makna jihad dalam Islam.

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Azhar, 2005 : 48)

Kekuatan dan kemampuan film mampu menjangkau banyak segmen sosial dan membawa pengaruh yang besar terhadap perubahan sikap dan pergeseran nilai. Pengaruh film sangat besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak hanya terpengaruh sewaktu atau selama nonton film, tetapi berpengaruh secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama. Pengaruh tersebut bisa menimbulkan perubahan bagi penonton film (Susanto, 1982 : 60)

Perkembangan media film dengan berbagai efek yang dimunculkan, itu semua merupakan perkembangan arus globalisasi yang terus berjalan, dan pada akhirnya telah mampu menciptakan kehidupan masyarakat modern. Adapun ciri-ciri masyarakat modern diantaranya memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dan ide baru, berorientasi ke masa depan, mempunyai kesanggupan merencanakan, percaya bahwa manusia bisa mengendalikan alam dan bukan sebaliknya. Hal ini terlihat dari teknologi-teknologi tinggi karya manusia modern yang pada umumnya memiliki sistem kontrol untuk menegaskan kekuasaan manusia. Adanya dikotomi manusia modern dan manusia tradisional, sebagai lawan dari manusia modern, juga berdampak dari gaya hidup kedua kelompok tersebut.

Film Sang Kiai menceritakan tokoh perjuangan pesantren Tebu Ireng Jombang yaitu KH. Hasyim As'ari. Beliau adalah salah satu sosok

sentral di Nahdhotul Ulama (NU). Dibuka dengan kisah kedekatan Kiai Haji Hayim Asy'ari yang diperankan Ikanegara dengan anak-anak pesantren Tebu Ireng di Jombang, Jawa Timur. Ada Harun diperankan oleh Adipati Dolken yang naksir Sari (Merissa Febriana Batubara), lalu Kiai menjodohkan mereka layaknya ayah kandung Harun. Lalu ada juga Istri Kiai, Nyai Kapu (Christine Hakim) yang mengajar ngaji para santri putri. Pada tahun 1942-1947, beliau menjadi panutan dalam menentukan arah dan pengerahan massa santri pejuang dalam melawan sekutu. Dengan fatwanya Resolusi Jihad, beliau menghimbau dan mengajak para santri pejuang untuk berjihad *fisabilillah* melawan penjajah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul “Analisis Pesan Dakwah Tentang Jihad Dalam Film Sang Kiai”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka peneliti ini adalah “Bagaimana narasi pesan dakwah tentang jihad dalam film Sang Kiai ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah “ bagaimana narasi pesan dakwah tentang jihad dalm Film Sang Kiai”, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui isi pesan dakwah serta penggambaran pesan dakwah tentang jihad dalam film Sang Kiai.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti berharap hasil penelitian ini berguna bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
2. Peneliti ini diharapkan mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang kegiatan dakwah Islam melalui film dan

memberi pemahaman bahwa film merupakan salah satu media dakwah yang efektif.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, beberapa penelitian yang mengkaji tentang dakwah dan film telah banyak dilakukan, namun belum ada yang mengkaji pesan dakwah tentang jihad dalam Film Sang Kiai. Berikut penulis paparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Pertama, penelitian yang berjudul: “Analisis Pesan Dakwah dalam sinetron Catatan Hati Seorang Istri” disusun oleh Firna Qurotulaeni. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja pesan dakwah dalam sinetron Catatan Hati Seorang Istri. Metode pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui pesan dakwah dalam sinetron Catatan Hati Seorang Istri adalah Deskriptif Analisis. Pendekatan Deskriptif analisis adalah pendekatan yang menguraikan dan menggambarkan fenomena yang terjadi saat ini, yaitu fenomena Sinetron Catatan Hati Seorang Istri dihubungkan dengan peristiwa saat ini yaitu mengenai kekerasan dalam rumah tangga.

Dalam penelitian ini pesan yang dimaksud adalah pesan atau materi dakwah yang terdapat dalam sinetron Catatan Hati Seorang Istri. Materi dakwah yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam. Dalam penelitian ini pesan dakwah dispesifikasikan pada pesan dakwah yang berkaitan dengan materi dakwah dalam sinetron Catatan Hati Seorang Istri.

Kedua, penelitian yang berjudul “Analisis Pesan Dakwah dalam iklan Zakat Dompot Dhuafa karya Syafa'at Marcomm” disusun oleh Ardi Satryadi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis apa saja Pesan Dakwah dalam iklan Dompot Dhuafa karya Syafa'at Marcomm. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*Content*

Analysis), yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dengan memperhatikan konteksnya.

Jenis pesan yang dikaji dalam penelitian ini adalah berupa pesan Verbal dan Non Verbal. Pesan dakwah dalam garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama yang bersumber dari Alqur'an dan hadits serta pesan tambahan penunjang (selain Alqur'an dan Hadits) berupa: pendapat sahabat, ulama', hasil penelitian ilmiah, kisah/pengalaman teladan, berita/peristiwa, dan karya sastra.

Jadi yang dimaksud dengan iklan Zakat ini adalah pemberitaan kepada khalayak melalui media massa yang mengusung tema mengajak berzakat dalam pemberitaannya dengan tujuan mempersuasi para muzakki untuk menyalurkan zakatnya melalui lembaga amil zakat yang mengusungnya. Iklan zakat yang dimaksud adalah iklan Zakat Dompot Dhuafa yang disiarkan dalam bentuk audio visual di televisi.

Ketiga, penelitian yang berjudul: "Pesan Dakwah dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Harriz Nizam" disusun oleh Pratama Ayu Ernasari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui isi pesan dakwah dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika pada penelitian ini akan dianalisis dengan teori Roland Barthes, dimana oleh peneliti dirasa cocok dengan menggunakan interpretasi yang tepat dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan aktual.

Keempat, penelitian yang berjudul: "Pesan Dakwah dalam Film Serdadu Kumbang" disusun oleh Maftukin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan dakwah dalam Film Serdadu Kumbang. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Melalui analisis semiotik ini, tidak hanya

mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan pada khalayak.

F. Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Haris, 2012: 4). Definisi lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan didalam laboratorium) dimana peneliti tidak berusaha memanipulasi fenomena yang diamati (Samiaji, 2012: 7).

Penelitian kualitatif mengandung pengertian adanya upaya panggilan dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan (Santana, 2010:1). Dengan penelitian kualitatif, penulis berusaha memahami fenomena pesan dakwah tentang jihad dalam film Sang Kiai.

Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui pesan dakwah tentang jihad dalam film Sang Kiai adalah *content analysis* (analisis isi) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik suara, gambar maupun tulisan (Sabiq; 2014: 25).

2) Definisi Konseptual

Jihad, secara bahasa berasal dari kata *jahada*, *yajhadu*, *jihadan* yang artinya bersungguh-sungguh ataupun dapat pula diartikan perjuangan. Jihad merupakan mashdar “jihadan wa mujahidatan” dan

jahada, sehingga *jihad fi sabilillah* berarti perjuangan di jalan Allah (Ahmad, 1997 : 23).

Secara istilah, makna jihad sebagaimana diungkapkan madzhab Hanafiyah adalah mengerahkan segala kesempatan dan tenaga untuk berjuang di jalan Allah dengan jiwa, harta, dan lisan.

- a) Berjihad dengan Lisan : jihad ini dilakukan dengan cara mencurahkan segala kemampuan daya pikir dan dialogis. Kemampuan itu terlihat ketika Sang Kiai mengatakan “Sebab, suatu hal ketaatan itu apabila telah bercampur dengan kemaksiatan yang tampak jelas, maka *wajawabuha* harus ditolak” di depan para putranya. setelah Sang Kiai molak permintaan pemerintah jepang untuk hormat kepada tuhan mereka.
- b) Berjihad dengan Harta : jihad ini dilakukan dengan cara menyediakan sebagian harta untuk kepentingan berjihad. Terlihat ketika Sang Kiai mengatakan kepada salah satu santrinya “Pesantren tidak boleh membebani biaya kepada para santrinya”
- c) Berjihad dengan Jiwa : Terlihat ketika salah satu putra Sang Kiai, mengibarkan bendera merah putih dan mengatakan “ Aqidah kita terinjak-injak oleh kaum kafir ini, tidak ada jalan lain selain jihad pilihannya” sambil melakukan penyerangan.

Naratif adalah tindakan kata-kata atau tindakan yang memiliki rangkaian serta makna bagi siapapun yang hidup. Adapun jenis-jenis narasi yaitu: narasi informatif, narasi ekspositorik, narasi artistik.

3) Sumber Data

Agar dapat mempermudah dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya. Adapun data yang peneliti gunakan:

- a) Data Primer, yaitu VCD film Sang Kiai. Agar peneliti dapat mengetahui pesan Jihad dalam film Sang Kiai

b) Data Sekunder, yaitu berbagai literatur yang berkenaan dengan objek penelitian. agar peneliti dapat khasanah lain yang mendukung objek penelitian.

4) Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan diantaranya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar diantaranya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya diantaranya karya seni yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain (Sugiyono, 2012: 82). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumen berupa VCD film Sang Kiai garapan Rako Prijanto.

5) Teknik Analisis Data

Permasalahan yang terumuskan dalam rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan *content analysis* (analisis isi) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik suara, gambar maupun tulisan (Sabiq: 2014: 25).

Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. (Budd, 1967:2).

Adapun pembagian terkait unit analisis diantaranya: Individu, individu merupakan unit analisis yang sangat penting dalam riset ilmu sosial, individu yang sering menjadi objek penelitian antara lain, pelajar, kelompok homoseksual, pekerja industri, dan lain-lain. Kelompok, berbagai kelompok sosial dapat pula menjadi unit analisis

dalam penelitian ilmu sosial. Peneliti berupaya untuk memperoleh karakteristik suatu kelompok yang dipandang sebagai satu entitas tunggal. Organisasi, topik penelitian lain terhadap perusahaan adalah untuk mengetahui apakah perusahaan besar memperkerjakan lebih banyak atau lebih sedikit karyawan yang berasal dari kelompok minoritas dibandingkan perusahaan kecil. Interaksi sosial, dalam hal ini interaksi sosial menjadi unit analisis penelitian terhadap interaksi sosial lain. Artefak sosial, artefak sosial adalah setiap produk yang dihasilkan oleh makhluk sosial atau perilaku mereka. Berupa buku, tulisan, bangunan, kendaraan, keramik atau lagu.

Penelitian ini akan meneliti narasi pesan dakwah tentang jihad dalam film Sang Kiai. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

- a) Memutar film Sang Kiai yang dijadikan objek penelitian
- b) Mentransfer film dalam bentuk tulisan atau skenario
- c) Menganalisa film dan mengklasifikasinya mengenai materi dan nilai edukatif yang terkandung dalam film tersebut
- d) Mengkomunikasikannya dengan landasan teori yang digunakan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi gambaran tentang tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang akan dilakukan terkait dengan penelitian ini. Dan penulis menyusun dengan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi landasan teori yang memuat kajian tentang dakwah, jihad, dan film. Gambaran umum tentang dakwah meliputi,

pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, metode dakwah, dasar-dasar hukum dakwah, pesan dakwah, kajian tentang narasi. Gambaran umum jihad meliputi, pengertian jihad dan macam-macam jihad. Sedangkan gambaran umum film meliputi pengertian film, sejarah film, jenis-jenis film, unsur-unsur film, struktur film.

BAB III Berisi Deskripsi film “Sang Kiai” yang meliputi Sinopsis film Sang Kiai, Biografi singkat KH. Hasyim Asy’ari, Latar belakang pembuatan film Sang Kiai.

BAB IV Meliputi analisis terhadap film Sang Kiai yang berkaitan dengan pesan dakwah tentang jihad dalam film Sang Kiai

BAB V Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Bagaimana Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TENTANG DAKWAH, JIHAD DAN FILM

1. Kajian tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “Dakwah” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut Mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja fi’ilnya berarti memanggil, menyeru, atau mengajak. (*Da’a, Yad’u Da’watan*) (Wahidin, 2011: 1).

Secara terminologis, dakwah telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak atau menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah SWT. Bukan untuk mengikuti Da’i atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam (Wahyu, 2010: 14).

Syeikh Muhammad Al-Khadir Husain menyatakan bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan di dunia ataupun di akhirat. Sejalan dengan itu Thoha Abdurrohman (1970) menyatakan bahwa dakwah adalah dorongan atau ajakan manusia kepada kebaikan atau perintah kebaikan serta melarang kemungkaran untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Demikian juga Thoha Umar Jahya Omar (1967) menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Kemudian Abdul Al-Kharim Zaidan dalam AliAzizi (2009: 13) dengan ringkas menyebut, dakwah adalah mengajak kepada agama

Allah yaitu Islam. Selain itu M. Qurais Shihab (1992: 194) menulis bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sarana yang lebih luas (Anwar, 2011: 36).

b. Unsur-unsur Dakwah

Dalam kegiatan atau aktifitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah, diantaranya:

1) Da'i

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, atau dalam bentuk organisasi atau lembaga. Secara umum da'i sering disebut dengan *Mubaligh*.

2) Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah baik secara individu, kelompok dan baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dan ditujukan untuk manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengikuti agama Islam. Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam, dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, islam dan ihsan.

3) Materi atau Pesan Dakwah

Materi atau Pesan Dakwah adalah isi pesan yang di sampaikan Da'i kepada Mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi

dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu masalah akidah, masalah syari'ah, masalah mu'amalah dan masalah akhlak (Muhammad, 2012: 20)

Aqidah berasal dari kata '*aqd*' yang berarti peningkatan. Aqidah adalah apa yang diyakni seseorang dan merupakan perbuatan hati. Aqidah secara syara' yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rosul-Nya, dan kepada hari akhir serta qada'qadar.

Syari'ah berarti aturan atau ketentuan yang Allah perintahkan kepada hamba-hambaNya. Seperti: Sholat, Zakat, Puasa, haji dan seluruh kabajikan. Syari'at dalam istilah syar'i hukum-hukum Allah yang disyari'atkan kepada hamba-hambaNya baik hukum-hukum dalam Al Qur'an dan Sunnah Nabi Saw dari perkataan, perbuatan dan penetapan.

Muamalah adalah hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan urusan dunia dan kehidupan manusia. Seperti jual beli, perdagangan, dan lain sebagainya.

Akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Jadi pemahaman akhlak adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan dan perilaku yang diamalkan yang semata-mata karena Allah dan tunduk kepada-Nya.

4) Media Dakwah

Media Dakwah adalah alat-alat yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam. Siti Uswatun Khasanah dalam bukunya "Berdakwah dengan jalan debat" menjelaskan bahwasanya Hamzah Ya'qub membagikan media dakwah menjadi lima, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak (Siti Uswatun, 2007: 37)

5) Efek Dakwah

Efek Dakwah adalah umpan balik atau feedback dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah.

6) Metode Dakwah

Metode adalah cara-cara yang digunakan Da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan untuk mencapai tujuan dakwah. Secara terperinci metode dakwah dalam Al-qur'an terakan dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُمْ
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat tersebut terlukiskan bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu:

a) Metode dakwah bil hikmah

yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

b) Maudhah Hasanah

adalah berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa

kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

c) Mujadalah

yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula menjelekan yang menjadi mitra dakwah (Wahyu, 2010: 19)

c. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah pada hakekatnya mempunyai arti ajakan, yang berasal dari kata *da'a- yad'u- da'watan* (dakwah) yang berarti mengajak. Dalam pengertian yang lebih khusus dakwah berarti mengajak baik pada diri sendiri maupun orang lain untuk berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela (yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya pula). Jadi dakwah dalam pengertian khusus ini beridentikkan dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Slamet, 1994: 30)

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah apa yang datang dariku walau satu ayat” (Shahih Al Bukhori).

Dari ayat tersebut bahwa dakwah semata-mata merupakan ajakan, usaha penyampaian dari seseorang kepada orang lain tentang ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dakwah bukanlah suatu paksaan seseorang kepada orang lain. Dakwah hanyalah usaha atas suatu kewajiban yang telah dipikulkan Allah kepada umat manusia yang mengaku dirinya Islam. Masalah orang yang diajak akan menerima atau justru menolak adalah urusan Allah, manusia tidak mempunyai kewenangan menetapkan keputusan hati manusia (Slamet, 1994: 31).

2. Kajian tentang Pesan Dakwah

Dalam istilah agama Islam pesan disebut dengan maudu (pesan dakwah) yang artinya materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i (subjek dakwah) kepada mad'u (objek dakwah) yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada didalam kitabullah dan sunnah rosulnya. Dengan demikian pesan dakwah adalah perintah, nasehat, amanah atau permintaan yang disampaikan dalam bentuk materi dari da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan) yang berdasar pada Al- Qur'an dan Al- Hadits (Maghfiroh, 2016: 38).

Pesan merupakan salah satu unsur atau komponen dalam proses komunikasi. Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keyakinan, himbauan, anjuran dan sebagainya.

Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan ini dapat bersifat informatif, persuasif, dan coersif :

a. Informatif

Memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikasi dapat mengambil kesimpulan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif lebih berhasil daripada pesan persuasif misalnya pada kalangan cendekiawan.

b. Persuasif

Bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan. Tetapi perubahan yang terjadi itu adalah atas kehendak sendiri, misalnya pada waktu diadakan lobby, atau pada waktu istirahat makan bersama.

c. Coersif

Memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuk yang terkenal dari penyampaian pesan secara ini adalah agitasi dengan penekanan - penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan diantara sesamanya dan pada kalangan publik. Coersif dapat berbentuk perintah, instruksi dan sebagainya. (Yantos, 2013: 19).

d. Kajian tentang Narasi

1) Pengertian Narasi

Fisher mendefinisikan narasi sebagai tindakan kata-kata atau tindakan yang memiliki rangkaian serta makna bagi siapapun yang hidup. Narasi juga lebih dari sebuah cerita mencakup deskripsi verbal atau non verbal dengan urutan kejadian yang oleh pendengar diberi makna.

Adapun jenis-jenis narasi diantaranya sebagai berikut:

- a) Narasi Informatif, jenis narasi yang tujuannya untuk menyampaikan suatu informasi mengenai suatu peristiwa secara tepat sehingga menambah pengetahuan audiens mengenai informasi tersebut.
- b) Narasi ekspositorik, jenis narasi yang menyampaikan suatu peristiwa kejadian berdasarkan data dan fakta yang

sebenarnya, dan terdapat satu tokoh utama dalam narasi ini. Dimana kisah tokoh tersebut diceritakan mulai dari masa kecil hingga akhir hidupnya.

- c) Narasi artistik, narasi yang mengisahkan suatu cerita rekaan bersifat imajinatif dengan menggunakan bahasa yang figuratif, tujuan dinarasi ini adalah untuk menyampaikan maksud tertentu menyampaikan amanat tersembunyi kepada audiens.
- d) Narasi sugestif, jenis narasi dimana didalamnya terdapat kisah rekaan, hayalan, atau imajinasi dari pengarang. Narasi ini bersifat fiktif.

e. Kajian Tentang Jihad

1) Pengertian Jihad

Jihad, secara bahasa berasal dari kata *jahada*, *yajhadu*, *jihadan* yang artinya bersungguh-sungguh ataupun dapat pula diartikan perjuangan. Jihad merupakan mashdar “*jihadan wa mujahidatan*” dan *jahada*, sehingga *jihad fi sabilillah* berarti perjuangan di jalan Allah (Ahmad, 1997 : 23).

Secara istilah, makna jihad sebagaimana diungkapkan madzhab Hanafiyah adalah mengerahkan segala kesempatan dan tenaga untuk berpangan di jalan Allah dengan jiwa, harta, dan lisan. Sedangkan menurut Syafi'iyah sesuatu yang diteladani yang ditafsirkan sebagai sejarah hidup Rasulullah SAW. Malikiyyah memaknai jihad, peperangan orang muslim terhadap orang kafir tanpa suatu perjanjian, untuk menegakkan kalimat Allah atau kehadirannya kalimat Allah kepada mereka, dan Hambali berpendapat bahwa jihad adalah memerangi orang kafir secara khusus (yang membangkang). (Lathifah, 2012 :23)

Menurut Ibnu Taimiyah, jihad adalah mencurahkan segenap kemampuan untuk mencapai apa yang dicintai Allah

dan menolak semua yang dibenci Allah.¹² Dalam *Mu'jam al-Fadzul Quran*, jihad artinya mengerahkan segala tenaga untuk mengalahkan. Keterangan tentang jihad di dalam al-Quran berarti mencurahkan kemampuan untuk menyebarkan dan membela dakwah Islam. Sedang menurut Munawwar Ahmad Anees, jihad adalah upaya yang terarah dan terus menerus untuk menciptakan perkembangan Islam.

Jihad itu adalah tiga perkara: berjihad melawan musuh yang tampak, syaithan dan diri sendiri”. (Lathifah, 2012 :23) Ketiganya tercakup dalam firman Allah.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ

“Dan berjihadlah kalian pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.” (QS. Al-Hajj:78).

2) Jihad sebagai Pesan Dakwah

Jihad adalah pengerahan segala daya upaya manusia untuk meninggikan kalimat (ajaran dan perintah) Allah sehingga manusia meninggalkan perbudakan/penindasan terhadap sesama manusia dan hanya menyembah Allah semata. Dilihat dari pengertian diatas maka dalam berjihad tidak jarang terdapat pesan-pesan dakwah yang tersampaikan. Seperti halnya jihad yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dalam menyiarkan agama Islam.

Secara umum materi dakwah atau pesan dakwah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad yaitu masalah akidah, masalah syari'ah, masalah mu'amalah dan masalah akhlak. Namunsayang, tidak semua manusia (manusia awam) dapat menerima seruan dakwah. Bahkan tidak sedikit diantara mereka yang justru meresponnya dengan penolakan serta melakukan upaya untuk menghancurkan Islam. Oleh sebab itu, penjagaan

terhadap Islam tidak cukup hanya dengan dakwah, namun juga harus dikawal oleh jihad fi sabilillah.

3) Macam-macam Jihad

Berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw, maka para ulama membagi atau mengklasifikasikan jihad kedalam beberapa makna dan perbuatan, Diantaranya sebagai berikut:

- a) Berjihad dengan lisan / perkataan: Jihad ini dilakukan dengan cara mencurahkan segala kemampuan daya fikir dan dialogis.

Allah berfirman dalam (Qs. Fushsilat 41:33)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ
إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“Orang yang paling baik perkataannya adalah orang yang menyeru kepada Allah, mengajarkan amal yang shaleh dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?’”

- b) Berjihad dengan harta: jihad ini dilakukan dengan cara menyediakan sebagian harta atau seluruhnya untuk kepentingan berjihad.

Allah berfirman dalam (Qs. Ash-Shaf 61: 10-12)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُم عَلَىٰ تَجْرَةٍ تُنَجِّكُمْ مِّنْ عَذَابِ
الْأَلِيمِ ﴿١٠﴾ تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْمُونَ ﴿١١﴾

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عِدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢٤﴾

“Hai orang-orang beriman, mau kah aku tunjukkan pada perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab? Kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad dijalan Allah dengan Harta dan Jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu kedalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai dan memasukkan kamu ke tempat tinggal yang baik didalam surga ‘Adn. Itulah keberuntungan yang besar.

- c) Berjihad dengan Jiwa: jihad ini dilakukan dengan cara menggunakan seluruh potensi diri berupa ilmu, pikiran, tenaga, harta sampai pada nyawa sekalipun, untuk berjuang demi tegaknya agama Allah.

Jihad terhadap diri sendiri terbagi menjadi empat. Pertama, berjihad terhadap diri untuk mempelajari kebaikan, petunjuk dan agama yang benar. Kedua, berjihad terhadap diri untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapat. Ketiga, berjihad terhadap diri untuk mendakwahkan dan

mengajarkan ilmu kepada orang lain. Keempat, berjihad terhadap diri dengan kesabaran ketika mengalami kesulitan dan siksaan ketika berdakwah. Jihad melawan setan ada dua tingkatan. Pertama, berjihad dengan membuang segala kebimbangan dan keraguan dalam keimanan. Kedua, berjihad melawan syetan dengan menahankeinginan berbuat kerusakan dan memenuhi syahwat yang dibisikan syetan.

Sedang jihad memerangi orang-orang kafir dan munafik terbagi menjadi empattingkatan. Pertama berjihad dengan

hati. Kedua, berjihad dengan lisan. Ketiga, berjihad dengan harta. Keempat, berjihad dengan jiwa.

f. Ketentuan-ketentuan seputar jihad

Ada beberapa prinsip penting yang berkaitan dengan jihad melawan orang kafir. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, jihad memerangi musuh hanyalah salah satu sarana dan dakwah untuk menegakkan agama Allah di muka bumi, bukan tujuan utama. Allah berfirman:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كَلِمَةً
لِّلَّهِ فَإِنِ أَنتَهُوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾

“ Dan perangilah mereka sehingga tiada lagi fitnah dan supaya agama itu semata-mata hanya untuk Allah. Jika mereka berhenti (kekafiran), sesungguhnya Allah memelihat sesuatu yang mereka kerjakan. (Al-Anfal:39).

Dalam menafsirkan ayat diatas, Syakh Abdurrahman bin Nashir As-i'ady berkata: “ kemudian Allah menyebutkan maksud dari berperang di jalan-Nya adalah supaya agama semata milik Allah sehingga tampaklah agama Allah Ta'ala diatas segala agama. Dan tersingkirilah segala hal yang menentanginya berupa kesyirikan dan lain sebagainya. Bukan perang yang bertujuan untuk menumpahkan darah orang-orang kafir dan mengambil harta mereka (Sanusi, 2011: 57)

Kedua, tidak ada perang terhadap mereka yang mengumandangkan adzan dan menegakkan sholat. Hal ini berdasarkan Hadits Anas bin Malik, yang artinya:

“Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW, apabila bersama kami untuk memerangi suatu kaum, beliau tidak berperang bersama kami hingga pagi, kemudian beliau menunggu. Apabila mendengar adzan, beliau menahan diri dari memerangi mereka, dan apabila tidak mendengar adzan, beliau menyerang mereka secara tiba-tiba.

Cermatilah hadits diatas dan perhatikanlah keadaan sebagian orang yang melakukan aksi-aksi peledakan dan bom bunuh diri ditengah kaum muslimin, ditengah negeri yang adzan dikumandangkan dan sholat lima waktu ditegakkan. Betapa menyedihkannya! Di mana naluri dan akal mereka ?dari mana mereka menganggap hal tersebut sebagai jihad ?

Ketiga, meminta izin kepada orang tua untuk berjihad. Hukum tentang berbakti kepada orang tua adalah fardhu ‘ain, sehingga berbakti kepada orang tua tersebut lebih didahulukan dari pada jihad yang hukumnya fardhu kifayah.

Adapun apabila jihad itu fardhu ‘ain, seseorang tidak disyaratkan untuk mendapat izin dan restu dari orang tua. Karena dalam jihad ini didahulukan untuk kemaslahatan yang lebih besar, yang dengan jihad ini terjagalah dinul islam sekaligus pembelaan terhadap kaum muslimin. Selain itu meninggalkan jihad, pada saat jihad menjadi fardhu ‘ain, adalah suatu kemaksiatan. Rasullullah menegaskan: “Tidak ada ketaatan pada kemaksiatan. Ketaatan itu hanyalah pada hal-hal yang ma’ruf” (Sanusi, 2011:62).

a. Hukum dan Kaidah-kaidah Perang

Islam telah mensyari’atkan perang guna menyebarkan dakwah islamiyah dan dalam rangka menyelamatkan manusia dari jurang kekafiran, sekaligus memboyong mereka dari kegelapan dunia kepada cahaya yang terang benderang baik dunia maupun diakhirat.

Oleh sebab itu, dalam ajaran islam yang mulia ini, perang dimaksudkan untuk menyingkirkan halangan-halangan, baik berupa politik, ekonomi maupun sosial. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa esensi jihad atau perang adalah penghancuran dan pendobrakan setiap sekat penghalang yang berdiri didepan gerak laju dakwah islamiyah pada setiap pelosok dunia.

Perang dan mengangkat senjata adalah ajaran yang telah difardhukan kepada setiap individu muslim, karena membawa panji-panji akidah dan tauhid. Mereka diperintahkan untuk menyebarkan risalah ini pada setiap lembah dan puncak. Oleh karena itu perang sudah menjadi kebutuhan darurat yang tidak dapat dielakkan lagi. Keadaan darurat tersebut diukur menurut kepentingannya.

Bila ada kekuatan politik, kelompok tuan tanah, atau kabilah tertentu yang sengaja mencegah dan menghalangi kegiatan dakwah kita, maka terpaksa kita menghadapi mereka dengan senjata sampai mereka tunduk, menyerah dan masuk kedalam Dinullah dan membuka jalan bagi kita untuk berhubungan dengan bangsa yang harus kita selamatkan.

وَقَتِّلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كَلَهُ
 لِلَّهِ فَإِنْ أُنْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“ Dan perangilah mereka sehingga tiada lagi fitnah dan supaya agama itu semata-mata hanya untuk Allah. Jika mereka berhenti (kekafiran), sesungguhnya Allah mamelihat sesuatu yang mereka kerjakan. (Al-Anfal:39).

Oleh sebab itu, perang yang dimaksudkan disini adalah untuk menyelamatkan fitnah dan menghancurkan para thogut yang selalu berusaha memperhamba manusia, namun jika kelompok thugut

telah menyerah dan siap berdamai, maka kita tidak perlu lagi mengangkat senjata atau memerangi mereka.

Islam bercita-cita menyelamatkan seluruh umat manusia dari jilatan api neraka, baik neraka jahiliyah didunia maupun neraka jahannam di akhirat. Berangkat dari peringatan ini, maka jihad dalam konsep ajaran islam adalah suatu kewajiban dalam menyelamatkan bangsa-bangsa terjajah dan lemah yang diperbudak oleh tuhan-tuhan palsu yang berbentuk manusia. Tuhan-tuhan palsu seperti ini harus disingkirkan dari posisinya kepada posisi dan barisan hamba. Juga untuk melepaskan hamba-hamba yang terjajah dari tuhan-tuhan palsu tersebut. Apabila tuhan-tuhan palsu tersebut menolak usaha ini dan tidak mau turh dari tahta hayalannya, maka kita harus melebur kesombongan dan kecongkakan mereka. Kita juga harus mengembalikan mereka pada bentuk dan posisi asalnya sebagai insan semula.

Untuk itulah islam menggariskan prinsip-prinsip dasar dan kaidah-kaidah umum dalam jihad, antara lain:

- 1) Perang yang dimaksudkan untuk menyebarkan ajaran islam, maka orang yang tidak menghalangi gerak dakwah islamiyah tidak boleh diperangi. Oleh karena itu, kita harus mengajak manusia kepada islam sebelum mereka memeranginya. Kita tidak boleh memerangi mereka sebelum kita menyampaikan dakwah.
- 2) Kata "*qaatiluu*" yang diambil dari ayat 39 dalam surat Al-Anfal adalah bentuk musyarokah yang berarti "saling *memerangi* dan *membalas*". Oleh karena itu orang islam hanya memerangi orang yang memeranginya. Kita juga tidak boleh memerangi orang yang tidak memiliki ekuatan dan daya upaya seperti anak-anak kecil, wanita, orang cacat dan lumpuh.
- 3) Tidak boleh merusak harta benda, memotong pohon atau membakar rumah, kecuali dalam keadaan darurat untuk

menyingkirkan halangan yang ada dihadapan gerak langkah dakwah.

- 4) Dalam peperangan kita tidak boleh mencincang mayat yang sudah terbunuh.
- 5) Tidak boleh memerangi orang yang sudah menyerah atau kafir zimmi atau yang sudah mengikat perjanjian damai. Karena itu tidak boleh menyalahi janji perdamaian tersebut. (Shaheed, 1987: 13-16)

Allah Swtberfirman:

“ kecuali orang-orang mesyikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian), maka penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa,”

g. Kajian Tentang Film

1) Pengertian Film

Secara etimologis, film berarti moving image, gambar bergerak. Awalnya, film lahir sebagai bagian dari perkembangan teknologi. Ia ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Thomas Edison yang untuk mengembangkan kamera citra bergerak pada tahun 1888 ketika ia membuat film sepanjang 15 detik yang merekam salah seorang asistennya ketika sedang bersin (Marcel, 2010: 132).

Pada titik ini film telah menjadi mediator manusia, sebuah alat komunikasi, dan menyampaikan kisah. Jika sebelumnya bercerita dilakukan dengan lisan, lalu tulisan, kini muncul satu medium lagi: dengan gambar gerak, dan yang diceritakan adalah perihal kehidupan. Disinilah lantas kita menyebut film sebagai representasi dunia nyata. Eric Sasono menulis, dibanding medan lain film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari.

Film dibuat representasinya oleh pembuat film dengan cara melakukan pengamatan terhadap masyarakat, melakukan seleksi realitas yang bisa diangkat menjadi film dan menyingkirkan yang tidak perlu, dan disusun yang dimulai dari menulis skenario hingga film selesai dibuat. Meskipun demikian realitas yang ditampilkan dalam film bukanlah realitas sebenarnya. Film menjadi imitasi kehidupan nyata (Ade, 2009: 12), yang merupakan hasil karya seni dimana didalamnya diwarnai dengan nilai estetis dan pesan-pesan tentang nilai yang terkemas rapi.

Dalam kajian semiotik, film adalah salah satu produk media massa yang menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Caranya adalah dengan mengetahui apa yang dimaksudkan atau direpresentasikan oleh sesuatu bagaimana makna itu digambarkan dan mengapa ia memiliki makna sebagaimana ia tampil. Pada tingkat penanda film adalah teks yang memuat seperangkat citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat penanda film merupakan cermin kehidupan. Jelas bahwa topik film menjadi sangat pokok dalam semiotik media karena didalam genre film terdapat sistem signifikasi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi dan wawasan.

2) Sejarah Film

Media massa yang lahir setelah pers adalah film, yang lahir akhir abad ke 18 (1895) dan mencapai puncaknya antara perang dunia I dan perang dunia II. Film dikenal juga dengan “gambar hidup” atau “wayang gambar”. Selain itu film juga sering disebut movie dan juga dikenal dengan nama sinema. Selain bermakna film, sinema juga bermakna gedung tempat pertunjukan film (bioskop) (Arifin, 2011: 105)

Sejarah perfilman Indonesia tidak lepas dari segenap kondisi lingkungan sekitarnya. Setidaknya beberapa kali perfilman Indonesia mengalami masa-masa kritis (suram) dalam sejarah perfilmannya (Trianto, 2013: 11). Terdapat tiga elemen dalam sejarah film. Pertama, penggunaan film untuk propaganda sangatlah signifikan, terutama jika diterapkan untuk tujuan nasional atau kebangsaan, berdasarkan jangkauannya yang luas, sifatnya yang riil, dampak emosional, dan popularitas. Dua elemen lain dalam sejarah film adalah munculnya beberapa sekolah seni film dan munculnya gerak film dokumenter (Izzati, 2012: 35).

Pada masa penjajahan Belanda, film yang pertama kali diputar adalah film dokumenter tentang peristiwa yang terjadi di Eropa dan Afrika Selatan, termasuk dokumenter yang berisi gambar Sri Bagina Maha Ratu Belanda bersama yang mulia Hertog Hendrg memasuki kota Den Haag (Trianto, 2013: 12). Pada tahun 1926 bioskop pribumi diramaikan dengan kemunculan film cerita lokal pertama berjudul *Loeteng Kasaroeng*. Cerita film ini diangkat dari cerita legenda rakyat Jawa Timur. Film ini tergolong sukses, bahkan sempat diputar satu minggu penuh di Bandung, yaitu antara 31 Desember 1926 sampai 6 Januari 1927.

Perkembangan film di Indonesia mengalami masa surut ketika pemerintah Belanda kalah dan menyerah kepada Jepang pada 8 Maret 1942. Begitu Jepang memegang kekuasaan di negeri ini, mereka menutup semua studio film, yang kesemuanya milik Cina, kecuali satu milik Belanda, *Multi Film*. Alasan pertama adalah agar tidak digunakan untuk membuat film yang anti Jepang. Kedua, Jepang pasti tidak percaya kepada para produser film Cina peranakan, yang budayanya tidak tentu bisa memahami perjuangan *Dai Toa*

(Biran, 2009: 332). Peralatan-peralatan studio disita untuk dimanfaatkan pada produksi film berita dan propaganda. Kemudian film cerita diproduksi dibawah pengawasan ketat pemerintah jepang. Semua film harus sejalan dengan keinginan Jepang (Trianto, 2013: 16).

3) Jenis-Jenis Film

Marcel Danesi dalam buku Semiotik Media, menuliskan tiga jenis atau kategori utama film, yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi, penjelasannya adalah sebagai berikut (Marcel, 2010: 134-135):

a) Film Fitur

Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa dari adaptasi novel, atau cerita pendek, cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario tadi. Tahap terakhir, post-produksi (editing) ketika semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai dengan urutan cerita, hingga disusun menjadi suatu kisah yang menyatu.

b) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film non fiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan individu, menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan langsung pada kamera atau pewawancara. Robert Claherty mendefinisikanya sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”, creative treatment of actuality (Elvinaro, 2007: 139).

Dokumenter seringkali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan di bioskop yang menampilkan film-film fitur. Akan tetapi, jenis film ini sering tampil di televisi. Dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan yang apa adanya, atau disusun secara sederhana dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan. Dalam kategori dokumenter, selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subyektivitas pembuatnya. Dalam hal ini pemikiran-pemikiran, ide-ide, dan sudut pandang idealisme mereka. Dokumenter merekam adegan nyata dan faktual (tidak boleh merekayasa) yang untuk kemudian diubah menjadi sefiksi mungkin menjadi sebuah cerita yang menarik.

c) Film Animasi

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan storyboard, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. Sketsa tambahan dipersiapkan kemudian untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter tokohnya. Pada masa kini, hampir semua film animasi dibuat secara digital dengan komputer. Salah satu tokohnya yang legendaris adalah Walt Disney dengan film-film kartunnya seperti Donald Duck, Snow White, dan Mickey Mouse.

4) Unsur-unsur dalam Film

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain:

a) Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tema, tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Mereka saling berkesinambungan satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang mempunyai maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

b) .Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Yang terdiri dari: (a) Mise en scene yang memiliki empat elemen pokok; setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make up, (b) Sinematografi, (c) Editing, yaitu transisi sebuah gambar (shot) ke gambar lainnya, dan (d) Suara, segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui inderapendengaran (Himawan. 2012: 1-2).

5) Struktur Film

a) Shot

Shot adalah bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu take saja. Secara teknis, shot adalah ketika kamerawan mulai menekan tombol record hingga menekan tombol record kembali (Wahyu, 2010: 97)

b) Scene

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan.

c) Squence

Adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur sekuen bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab (Himawan, 2009: 29-30).

BAB III

DESKRIPSI FILM SANG KIAI

A. Profil Film Sang Kiai

Film Sang Kiai merupakan hasil usaha dari Rako Prijanto yang hasilnya telah sukses dan terpilih sebagai film bioskop paling baik Piala Citra pada malam Anugrah Festival Film Indonesia (FFI) yang diselenggarakan pada tahun 2013 di kota Semarang, Jawa Tengah. Selain sebagai film terbaik, penghargaan lainnya juga didapatkan oleh Rako Prijanto sebagai sutradara terbaik, selanjutnya adalah Adipati Dolken (Pemeran Harun) penghargaan yang didapatkan adalah sebagai pemeran pendukung pria terbaik, selain itu ada juga Hikman Santosa sebagai penata suara terbaik. Dan untuk itu Film Sang Kiai mewakili Indonesia ke Academy Awards 2014.

Film ini dilatar belakangi oleh Peranan kaum santri dalam era revolusi kemerdekaan merupakan fakta sejarah yang tak bisa dibantah. Tak bisa dibantah pula bahwasanya spirit nasionalisme atau kebangsaan Indonesia turut dibangun oleh komunitas yang berasal dari pesantren tersebut. Hal inilah yang dirangkum oleh sineas Rako Prijanto dalam film garapan terbarunya, *Sang Kiai*.

Resolusi Jihad yang dikeluarkan Kyai Hasyim menjelang pertempuran Surabaya. Sebuah resolusi yang berhasil membakar semangat para pejuang, termasuk Bung Tomo ketika mengangkat senjata melawan Sekutu.

Ketika Belanda melancarkan agresi militer pertamanya di tahun 1947, Jenderal Sudirman kembali meminta pada Kyai Hasyim untuk mengeluarkan resolusi jihad guna membakar semangat pejuang dan rakyat melawan Belanda. Namun, belum sempat resolusi itu disusun, sang Kyai pun menghembuskan nafasnya yang terakhir di kursi beliau, seperti yang divisualisasikan dalam film ini.

Ada dua hal yang menjadi kritik penulis terhadap film yang memakan biaya sebesar Rp 10 Miliar ini. Pertama, alur sejarah yang salah ditampilkan, ketika pidato Bung Tomo dalam menyikapi ultimatum Inggris terhadap rakyat Surabaya di bulan November 1945 ditampilkan terlebih dahulu sebelum visualisasi pertempuran Surabaya 10 November 1945. Dan diantara kedua adegan itu, terselip banyak adegan lain seperti beberapa pertempuran di bulan Oktober 1945 yang diakhiri dengan perjanjian gencatan senjata yang melibatkan Bung Karno dan Sekutu. Hal ini bisa menimbulkan distorsi sejarah, terutama bagi mereka yang tak terlalu mengetahui alur sejarah perjuangan bangsa, sebab pada kenyataannya pidato Bung Tomo itu dikumandangkan tidak lama sebelum Sekutu menggempur Surabaya tanggal 10 November 1945.

Kedua, masih terkait distorsi sejarah, pada bagian akhir film ini tertulis teks yang menyatakan bahwa pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda terjadi pada tanggal 27 September 1949. Hal ini jelas sangat menyalahi sejarah yang sebenarnya, dimana pengakuan kedaulatan Belanda sebagai hasil dari Konferensi Meja Bundar terjadi pada tanggal 27 Desember 1949.

Namun, disamping potensi distorsi tersebut, secara umum film ini sangat baik dari segi kualitas sinematografi dan visualisasi. Salah satu kesulitan dalam pembuatan film sejarah adalah penyesuaian antara kreasi sineas dengan kondisi asli dimasa lalu. Dan menurut penulis, film ini berhasil menanggulangi kesulitan ini.

Disamping itu, adegan-adegan dalam film ini tergolong dinamis dan tidak monoton. Visualisasi peperangan di Surabaya, ketika pesawat-pesawat sekutu membom bardir kota tersebut, juga berhasil ditampilkan ke hadapan mata penonton tanpa harus memperlihatkan 'rekayasa' visual yang mencolok.

Dan yang terpenting, tema perjuangan kemerdekaan yang diangkat oleh film ini sangat relevan bila dikaitkan dengan situasi terkini, ketika penjajahan gaya baru kembali mencengkeram negeri ini. Disamping itu,

seperti yang telah disinggung sebelumnya, film ini mengungkapkan bahwasanya spirit kebangsaan bukanlah hal yang 'haram' bagi agama Islam.

Hal ini tentu berbeda dengan pemahaman para fundamentalis-kosmopolit Islam masa kini yang menanggapi nasionalisme merupakan sentimen 'thogut' yang tak sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai gantinya, mereka menyodorkan konsep Khilafah yang globalis dan ada juga yang menggugat Pancasila sebagai paham kebangsaan ke MK.

Padahal, mereka sesungguhnya adalah "*anak kemarin sore*" yang tidak ikut 'berdarah-darah' menegakkan kemerdekaan Republik ini. Yang tentu saja berbeda dengan kaum 'santri sarungan' NU yang gigih melawan penjajahan dimasa revolusi, sebagaimana tersurat dalam film ini.

Dirilisnya film berjudul "Sang Kiai" oleh Raffi Films diharapkan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dan kecintaan generasi muda terhadap sejarah bangsa ini. Film ini memiliki latar belakang perjuangan ulama besar KH Hasyim Asy'ari sebagai tokoh yang menggerakkan santri-santrinya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Negara Indonesia.

"Awalnya saya ragu dengan pembuatan film ini. Namun setelah saya membaca novelnya, saya jadi sangat tertarik membuat film ini karena banyak nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah perjuangan ulama dalam ikut memerdekakan bangsa ini. dan itu tidak bisa dikesampingkan," terang Rako Prijanto, di Epicentrum XXI, Kuningan, Selasa (21/5) malam.

Lebih lanjut dijelaskan Rako, ia berani menjadi sutrada film tersebut karena ingin mengangkat peran ulama sebagai salah satu motivator penggerak perjuangan bangsa merebut kemerdekaan bangsa.

"Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia peranan kaum agamis kurang terangkat, sementara kaum ini memiliki andil yang sangat besar. Bahkan dasar negara Pancasila dalam sila pertama

menyebutkan Ketuhanan yang Maha Esa yang berarti bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat agamis,” lanjut Rako.

Film Sang Kiai didukung oleh pemeran yang mempunyai talenta dalam dunia akting. Berikut beberapa pemain dalam Film Sang Kiai, yaitu:

Pemain Film Sang Kiai

No	Aktor	Tokoh
1	Ikranagara	KH. Hasyim Asy'ari
2	Christine Hakim	Nyai Kapu
3	Adipati Dolken	Harun
4	Agus Kuncoro	KH. Wahid Hayim
5	MerizaFebriani Batubara	Sari
6	Dimas Aditya	Hamzah
7	Royham Hidayat	Khamid

Tokoh utama dalam Film ini adalah KH. Hayim Asy'ari. Secara genealogis, KH. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan ulama yang berjasa dalam agama Islam di Indonesia, terlebih dipulau Jawa. Ayah ibunya dipercaya masih keturunan Jaka Tingkir yang tidak lain adalah menantu Sultan Trenggono bin Sultan Fattah bin Brawijaya V. Secara berurutan KH. Hasyim Asy'ari lewat jalur ayahnya adalah Kiai Muhammad Hasyim bin Kiai Asy'ari bin Abdul Wahid bin Sayyid Abdurrahman bin Putri Pangeran Benowo bin Pangeran Benowo bin Jaka Tingkir. Untuk nasab jalur ibunya yaitu KH. Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Shihhah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Sayyid Abdurrahman bin Putri Pangeran Benowo bin Pangeran Benowo bin Jaka Tingkir.

Sebelum Kiai Hayim Asy'ari lahir, tanda-tanda yang menunjukkan kelak dirinya akan menjadi orang besar dan berpeengaruh telah dirasakan oleh ibunya saat mengandung. Nyai Halimah (Ibu Kiai Hasyim Asy'ari) bermimpi melihat rembulan yang jatuh dari langit dan mengenai kandungannya. Mimpi ini ditafsirkan, kelak bayinya akan menjadi orang

yang berpengaruh. KH. Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa Kliwon pada tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H / 14 Februari 1871 M di desa Gedang, Jombang. Dari pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Nama kecilnya adalah Muhammad Hasyim yang kemudian kelak dikenal dengan Kiai Hayim Asy'ari atau Hadratusy Syaikh Kiai Hayim Asy'ari.

Sejak kecil Hasyim sudah terlihat mempunyai tanda bahwa dia kelak akan menjadi anak yang cerdas. Diantara kecerdasan yang nampak adalah sejak dia usianya menginjak 13 tahun, Hasyim sudah dipercaya ayahnya untuk mengajar para santri yang usianya lebih tua dari dia. Hayim As'ari memperluas ilmunya dengan cara belajar tidak hanya pada satu guru saja, namun juga ke berbagai pondok disekitar Jawa Timur. Di usianya yang masih belia, Hasyim menimba ilmu antara lain, ke pondok pesantren Problinggo, Bangkalan, dan Siwalan Panji Sidoarjo. Kecerdasan dan ketekunannya dalam menimba ilmu rupanya membuat pengasuh pondok, KH Ya'kub sangat menyukainya. Itu sebabnya Hasyim dijodohkan dengan anaknya, Nafisah. Hasyim dan Nafisah menikah pada tahun 1892.

Dimasa penjajahan, Kiai Hasyim mempunyai sikap tegas terhadap kaum imperialisme, baik terhadap belanda maupun jepang. Pada tahun 1937 misalnya, seorang utusan pemerintah Belanda mendatangi KH.Hasyim Asy'ari untuk memberi tanda kehormatan pemerintah kepadanya, berupa bintang emas. Tapi Kiai Hasyim menolaknya, dengan alasan, kalau penghargaan itu diterima, maka keikhlasan dalam beramal sholeh akan terganggu.

Kehadiran jepang pada awal tahun 1942, diharapkan bisa memberikan suasana baru pasca kolonialisme. Tapi rupanya harapan itu tak berumur panjang, karena pemerintah jepang menunjukkan jati diri yang sebenarnya. Ini terlihat pada 15 Juli 1942, jepang melarang semua aktivitas sosial politik bangsa indonesia. Dan siapa saja yang melanggar akan diambil tindakan keras. Tidak hanya itu, pemerintah penduduk jepang juga mengharuskan kaum bumi putra melakukan penghormatan pada kaisar Jepang, Tenno Heika. Penghormatan itu dilakukan setiap pagi,

dengan cara membungkukkan badan ke arah sang kaisar, upacara membungkukkan badan ke arah kaisar ini dikenal dengan sebutan *saikeirei*.

Banyak ulama yang menentangnya, mereka berpendapat, bahwa upacara ini dianggap sebagai menuhankan sang kaisar. Dan itu dalam akidah Islam sudah termasuk syirik, sebuah dosa yang tak terampuni. Dan Kiai Hasyim sangat menentang ini dengan cara mengeluarkan fatwa bahwa umat Islam tidak perlu melakukan *Saikeirei*. Akhirnya Kiai Hasyim ditangkap Jepang, ia dituduh sebagai dalang kerusuhan dipabrik gula Jombang. Sebuah tuduhan yang tidak mempunyai dasar sama sekali. Ditangkapnya Kiai Hasyim membuat para ulama menjadi kokoh dan bersatu. Dalam kasus Kiai Hasyim ini, Kiai Wahab Hasbullah dan Kiai Wahid Hasyim (putra Kiai Hasyim) mengancam apabila Kiai Hasyim tidak dilepas, mereka berdua bersedia untuk dipenjarakan bersama Kiai Hasyim. Belum lagi gerakan para kiai pesantren yang membuat advokasi untuk membela para kiai yang ditahan oleh Jepang. Ancaman tersebut berhasil. Pada 18 Agustus 1942, setelah Kiai Hasyim mendekam dipenjarakan Jombang, Mojokerto dan Surabaya, Kiai Hasyim dibebaskan.

B. Sinopsis Film

Film biopik alias film yang menceritakan perjalanan hidup nyata seseorang, menjadi barang yang cukup langka di Indonesia. Tercatat beberapa dibuat dengan kualitas di atas rata-rata baik secara sinematik maupun pameran seperti: *Tjoet Nja' Dien* (1988) atau *Gie* (2005). Yang juga sayang dilewatkan misalnya: *Toha Pahlawan Bandung Setan* (1961), *Soegija* (2012), *Sang Pencerah* (2010), *R.A Kartini* (1984) hingga *Habibie Ainun* (2012).

Gairah dan potensi untuk menghadirkan cerita hidup seseorang sebenarnya ada pada diri para pembuat film Indonesia. 2013 menjadi momen sutradara Rako Prijanto setelah 2,5 tahun mempersiapkan segalanya untuk film *Sang Kiai*. Naskah, riset cerita, casting pemain handal, persiapan properti dan kostum, serta latar tempat yang harus

mendukung jamanya dan tak terkesan membodohi penonton. Lembaran rupiah yang digelontorkan pun tidak sedikit, karena wajib menciptakan sebuah dunia yang akurat waktu dan tempatnya. Tak terlalu banyak referensi atau dokumentasi tersisa, hanya dari mulut kemulut saja ceritanya diturunkan, terutama di tempat asalnya. Semua kerja keras itu terbayar sudah. *Sang Kiai* menebarkan semangat heorisme, patriotisme, dan nasionalisme yang mungkin sudah mulai memudar saat ini (Ven, 2014 *review sang kiai bakar kembali semangat patriotisme....*).

Dibuka dengan kisah kedekatan Kiai Hasyim Asy'ari yang diperankan Ikranagara, dengan anak-anak pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur. Ada Har un (Adipati Dolken) yang naksir Sari (Meressa Febriana Baubara), lalu kiai menjodohkan mereka sepereti ayah kandungnya sendiri. Lalu khamid (Rohyan Hidayat) yang slengean tapi pemberani. Istri Kiai, Nyai Kapu (Chistine Hakim) yang mengajar ngaji kepada para santriwati.

Tahun 1942, jepang menguasai sebagian besar wilayah Asiadan berada diatas angin. Belanda pergi, namun Jepang yang mengaku saudara tua ternyata sama-sama ingin memanfaatkan rakyat Indonesia untuk kepentinganya diperang dunia kedua. Kiai pun ditangkap dan disiksa karena dituduh menghasut rakyat memberontak, padahal jepang memaksakan seluruh pesantren untuk mengikuti sekerei (menghormati dewa matahari dengan membungkuk), yang dianggap menistakan ajaran agama Islam.

Putra Kiai, Wahid Hasyim (Agus Kuncoro) memilih berjuang dengan cara diplomasi dan mengajak massa yang setia pada Kiai untuk merepotkan Jepang. Usahanya membuahkan hasil sehingga jepang menyadari pengaruh dari Kiai Hasyim Asy'ari dan membebaskanya. Kiai kemudian menjadi pimpinan tertinggi Mayumi, Organisasi yang diharapkan jepang dapat menggalang simpati rakyat muslim untuk mendukung Jepang.

Ketika keputusan Kiai seolah tak merespon eksekusi Zaenal Mustofa, perang semakin memanas, bahan makanan makin langka dan rakyat makin melarat, beberapa orang termasuk Harun mempertanyakan yang hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan dan agresi militer Belanda dilancarkan. Ada greget dan kepuasan yang diperoleh ketika melihat sajian sejarah perjuangan kemerdekaan bisa ditampilkan dilayar lebar dengan tidak setengah-setengah. Siapapun pasti akan menitikkan air mata atau minimal terharu, menyaksikan dramatisasi seseorang yang sangat mempengaruhi kelahiran negerinya.

Sang Kiai tahu bagaimana menggedor adrenalin dan emosi penonton, ketika Hasyim Asy'ari disiksa tentara atau ketika pertempuran yang menewaskan Brigadir Mallaby direkonstruksikan. Cerita dari lembaran-lembaran buku sejarah yang diajarkan disekolah seolah diberikan nyawa melalui film ini. Tak hanya penggarapan Rako yang maksimal. Seluruh detail tata produksi, kostum, make up, bangunan hingga aksen artistik dibuat dengan menyerupai aslinya, atau minimal berhasil memunculkan nuansa “jadul” era 40an yang tidak palsu. Atmosfer terbangun didukung pula akting luar biasa dari Ikranagara sebagai KH. Hasyim Asy'ari. Ikra sangat menghidupkan sosok Hasyim Asy'ari, tanpa keraguan atau cacat sejak awal hingga akhir. Bahasa tubuh dan vokal, serta ekspresi Hasyim Asy'ari terinterpretasikan dengan sangat mengesankan. Chistine Hakim juga melebur peranya meski porsi adegannya tidak terlalu banyak. Adipati Dolken juga bermain apik sebagai Harun, pemuda pesantren yang belajar memegang senjata untuk bangsanya. Terbukti dalam satu adegan penting ketika Harun hanya memegang ujung kain penutup kepala Kiai, sederhana tapi sangat menyentuh. Agus Kuncoro juga tidak gagal mengisi porsi yang penting dalam film sebagai Wahid Hasyim. Sisanya para pemain muda dan figuran pun diarahkan Rako menjadi satu kesatuan yang utuh dan bagus, ditambah di iringi scoring dari penata musik Aghi Norotama yang berulang kali menyayat hati.

Meski dibeberapa bagian film berjalan pelan seolah malas beranjak, namun beberapa kejutan dalam film dapat melancarkan kembali laju film Sang Kiai. Rasa penasaran akan munculnya tokoh-tokoh yang selama ini hanya dikenal dalam buku sejarah atau menjadi nama jalan pun terobati, dari Hayim Asy'ari, Wahid Hasyim, Zaenal Mustofa, hingga Bung Tomo mendapatkan tempat dalam film ini. Sang Kiai dibuat dari sudut pandang yang menyorot sisi perjuangan umat Islam dalam dimensi yang cukup luas. Sesuai dengan misinya, bukan hanya semangat nasionalisme yang saling mendukung dengan keagamaan, namun juga soal sulitnya meraih kemerdekaan yang kembali digenggam lewat film ini. Islam memang bagian yang tak terpisahkan dari sejarah kemerdekaan Indonesia.

C. Narasi Pesan Dakwah Tentang Jihad Dalam Film Sang Kiai

Sementara itu mengenai pesan dakwah tentang jihad dalam film Sang Kiai karya Rako Prijanto ini akan diuraikan dalam beberapa scene secara lebih rinci dan mendalam diantaranya sebagai berikut:

Pertama, pada scene 1 (disc 1 menit ke- 00:07:05) KH. Hayim Asy'ari memberitahu Khamid bahwa pesantren tidak boleh membebani biaya kepada para santrinya.

Tabel 2.

Dialog KH. Hasyim Asy'ari, Khamid dan Orang tua santri

Scene	1 (disc 1 menit ke- 00:07:05)
Adegan	KH. Hasyim Asy'ari menasihati tentang pesantren tidak boleh membebani biaya kepada para santri.
Dialog	Orang tua santri: <i>Maaf dek... kami tidak punya hasil bumi untuk nyantri disini.</i> Khamid: <i>Waduh pak... pak.. ya nggak bisa, kalau anak bapak nyantri disini, mangan opo</i>

	<p><i>pak? Mangan opo.</i></p> <p>Kiai: <i>Wa Allahu khoirurroziqin... Allah itu sebaik-baik maha pemberi rizki</i></p> <p>Khamid: <i>Nggeh yai..</i></p> <p>Kiai: <i>Bapak.. anak bapak diterima menjadi santri disini.</i></p> <p>Orang tua santri: <i>Maturnuwun hadrattus sayikh..</i></p>
--	--

Gambar 1.

Contoh gambar jihad Harta yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari



Kedua pada *scene 7* (disc 1 menit ke- 00:16:01) KH. Hasyim asy'ari berpesan kepada para putranya tentang keharusan mengukuhkan akidah, meski sedang diinjak-injak oleh kaum kafir (penjajah)

Pada adegan ini KH. Hasyim Asy'ari sedang berkumpul dengan para putranya dan berpesan kepada para putranya tentang keharusan mengukuhkan

akidah meski sedang diinjak-injak para penjajah. Kita wajib menolak perintah mereka (kaum kafir) untuk menyembah apa-apa yang mereka sembah. Lakum dinukum waliyadin.

Tabel 3.

Dialog KH. Hayim Asy'ari dan putranya

Scene	7 (disc 1 menit ke- 00:16:01)
Adegan	KH. Hayim Asy'ari berpesan kepada para putranya tentang keharusan mengukuhkan akidah.
Dialog	<p>Kiai: <i>Jepang tidak berhitung tentang kekuatan pesantren kita, mereka hanyalah melihat kita ini kaum sarungan yang tidak punya aturan.</i></p> <p>Karim Hasyim: <i>Alasan tentara jepang menangkapi para kiai, itu karena para kiai memimpin gerakan antinipun.</i></p> <p>Kiai: <i>Dalam hidup ini, ada hal-hal yang bisa kita bicarakan bahkan bisa kita kompromikan. Tapi.. kalau sudah menyangkut soal akidah itu tidak bisa diganggu gugat.</i></p> <p><i>Kita membungkukkan badan dalam sholat itu semata-mata karena Allah SWT, bukan karena kita dipaksa oleh manusia untuk menyembah apa-apa yang mereka sembah.</i></p>

Gambar 2.Contoh jihad lisan



Ketiga pada scene 9 (disc 1 menit ke- 00:20:33) Terlihat salah sorang putra Kiai yang berani melawan tentara jepang dengan mengibarkan bendera merah putih dan mengucapkan kalimat Allahu Akbar.

Pada scene 9 (disc 1 menit ke- 00:20:33) Datangnya para tentara jepang di pondok pesantren Tebuireng untuk menangkap KH. Hasyim Asy'ari , dengan kegaduhan para tentara jepang yang dengan seenaknya membunyikan pistol-pistolnya hinggamembuat semua santri ketakutan. Kemudian keluarlah KH. Asy'ari dan para putranya menemui pemimpin tentara jepang tersebut. Dan ditangkap paksalah Kiai Hayim Asy'ari oleh tentara jepang dengan tuduhan Kiai telah menghasut rakyat hingga terjadi kerusuhan di pabrik cukir. Di tengah-tengah penangkapan paksa tersebut terlihat salah satu putra Kiai memberanikan diri melawan tentara jepang dengan mengibarkan bendera merah putih dan mengucapkan kalimat Kalimat Allahu Akbar.

Tabel 4.

Dialog antara KH. Hasyim Asy'ari, pemimpin tentara jepang dan putra Kiai

Scene	9 (disc 1 menit ke- 00:22:33)
Adegan	Perlawanan salah satu putra KH. Hasyim Asy'atri
Dialog	<p>Tentara:<i>Dimana Hasyim Asy'ari...!! Keluar...!!</i></p> <p>Kiai:<i>Apabegini cara tuan-tuan bertamu dirumah orang..?</i></p> <p>Tentara:<i>Anda Kiai Hasyim Asy'ari?</i></p> <p>Kiai:<i>Ya, saya Hayim Asy'ari.</i></p> <p>Tentara:<i>Tangkap...!! Anda menghasut rakyat hingga terjadi kerusuhan di pabrik cukir. Anda juga melarang sekerei...!!</i></p> <p>Kiai:<i>Saya tidak tau apa-apa tentang cukir, dan saya tidak mau melakukan sekerei karena itu hukumnya haram.</i></p> <p>Tentara:<i>Tangkap...!!!</i></p> <p>Putra Kiai:<i>Santri-santri semua...!! akidah kita terinjak-injak oleh kaum kafir ini, tidak ada jalan lain selain jihad pilihannya...!! Allahu Akbar...!!!</i></p>

Gambar 3.

Contoh jihad lisan, dengan mengucapkan kalimat Allahu Akbar



Keempat pada *scene* 11 (disc 1 menit ke- 00:28:26) KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan Hamzah untuk menyegerakan beribadah kepada Allah ketika mendengar suara adzan.

Pada adegan ini KH.Hayim Asy'ari dibawa ke markas tentara jepang, dan disana Kiai dipaksa untuk menandatangani pengakuan atas terlibatnya peristiwa cukai. Namun Sang Kiai tidak mau menandatangani, karena Kiai merasa tidak terlibat atas peristiwa itu. Hingga pemaksaan untuk menyembah tuhan mereka pun Kiai menolaknya. Dan mengatakan “ Tidak ada hal yang lebih buruk dari pada menggadaikan akidah untuk cari selamat, hanya kepada Allah Swt kami menyembah”. Kemudian ditengah-tengah pemaksaan itu, terdengar suara adzan dan Kiaipun bergegas untuk melaksanakan sholat.

Tabel 5.

Dialog antara KH. Hasyim Asy'ari, pemimpin tentara jepang dan Hamzah

Scene	11 (disc 1 menit ke- 00:28:26)
Adegan	KH. Hayim Asy'ari mengingatkan kepada Hamzah
Dialog	<p>Pemimpin tentara:<i>Cepat tandatangi ini. Lihat apa kamu orang tua.!!</i></p> <p>Kiai:<i>Saya tidak bisa tandatangan, saya sama sekali tidak terlibat dalam peristiwa cukai, dan tentang sekerei saya tidak akan melakukannya.</i></p> <p>Pemimpin tentara:<i>Apa.!! Kalau kamu tidak mau tanda tangan, saya akan menyiksamu.!!</i></p> <p>Kiai:<i>Tidak ada hal yang lebih buruk dari pada menggadaikan akidah untuk cari selamat, hanya kepada Allah Swt kami menyembah. (seraya bergegas untuk melaksanakan sholat karena terdengar suara adzan).</i></p> <p>Hamzah:<i>Yai mau kemana?</i></p>

	<p>Kiai:<i>Kamu muslim?</i></p> <p>Hamzah:<i>Iya Kiai.</i></p> <p>Kiai:<i>Bagaimana kamu mengaku muslim, kalau panggilan itu sama sekali tidak mengetuk-ngetuk kalbumu. Panggilan itu seharusnya menggugurkan segala kegiatan yang kamu lakukan.</i></p> <p><i>Kafir ini boleh saja merajam saya, setelah saya menunaikan ibadah sholat, mereka memaksa kita untuk memuja dewa matahari mereka. Sekarang... apakah mereka akan melarang kita memuja tuhan kita.</i></p>
--	--

Gambar 4.

Contoh Jihad jiwa dan jihad lisan



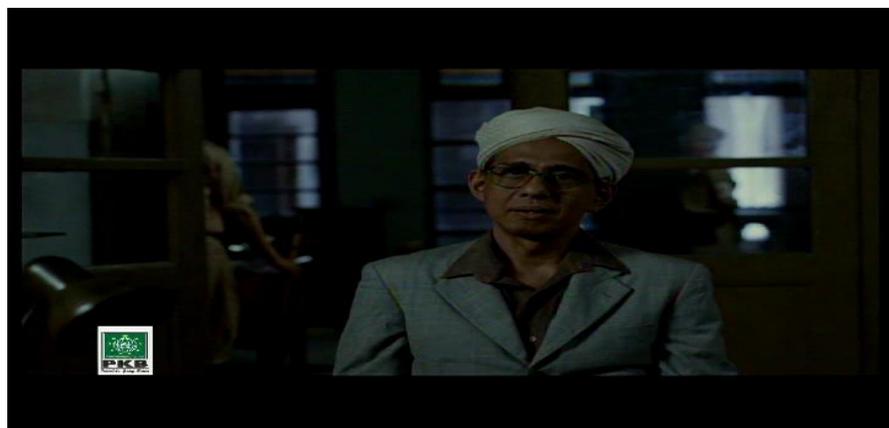
Keelima, pada *scene* 14 (disc 1 menit ke- 00:37:46) penegasan oleh KH. Wahab Hasbullah akan ketaatan para santri terhadap Kiai Hayim Asy'ari. Jadi para santi bisa saja turun tangan untuk membela Kiai hingga tentara jepang melepaskan Kiai. Kedatangan KH. Wahab Hasbullah ke markas tentara jepang untuk melihat keadaan KH. Hasyim Asy'ari, dan menemui pemimpin tentara jepang kemudian membicarakan tentang kekuatan para santri Tebuireng yang sangat banyak jumlahnya.

Tabel 6.

Dialog antara KH. Wahab Hasbullah dan Pemimpin tentara Jepang.

Scene	14 (disc 1 menit ke- 00:37:46)
Adegan	KH. Wahab Hasbullah dan pemimpin tentara Jepang
Dialog	<p>Tentara Jepang:<i>Ada maksud apa tuan datang kesini?</i></p> <p>KH. Wahab Habullah:<i>Kalau penahanan ini dianggap sebagai simbol penaklukan, Tuan salah besar. Para santri bisa sangat taklik pada Kiai. Tapi mereka berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits. Hatilah yang akan menggerakkan tangan mereka atas segala kedholiman.</i></p>

Gambar 5. Jihad lisan



Keenam, pada *scene* 20 (disc 1 jam ke- 01:00:25) pada adegan ini KH. Wahid Hasyim tampak gelisah dan bingung dengan permintaan pemimpin Jepang untuk melipatkan hasil bumi di negeri ini, hingga membicarakan dengan ayahnya (KH. Hasyim Asy'ari).

Pada *adegan* ini KH. Wahid Hayim mendatangi markas Jepang untuk menemui ayahnya (KH. Hasyim Asy'ari), dengan tujuan menceritakan kegelisahan yang sedang dialaminya. Kegelisahan itu terjadi karena KH. Wahid Hasyim telah dibuat bingung oleh permintaan pemimpin Jepang yang menginginkan membangun badan untuk “melipatgandakan hasil bumi”

Tabel 7. Dialog antara KH. Wahid Hasyim dan KH. Hasyim Asy'ari.

Scene	20 (disc 1 jam ke- 01:00:25)
Adegan	KH. Wahid Hasyim dan KH. Hasyim Asy'ari
Dialog	<p>KH. Wahab:<i>Jepang meminta kita melipatgandakan hasil bumi, sedangkan kita sendiri tidak tahu apa maksudnya.</i></p> <p>Kiai: <i>Kita ikuti saja... tapi kalau terjadi penyelewengan harus kita tolak. Sebab sesungguhnya suatu hal kemaksiatan itu apabila sudah bercampur dengan kemaksiatan yang tampak jelas, maka wajabuha harus ditolak.</i></p>

Gambar 6.

Contoh jihad lisan



Ketujuh pada *scene34* (disc 1 jam ke- 01:22:05) Tuan ono melaporkan kepada Kiai Hayim Asy'ari dan KH. Wahid Hayim tentang permintaan Saikikan (Jepang) agar pemuda-pemuda Indonesia masuk pada Heikho. Namun Kiai Hasyim Asy'ari menolak dan memutuskan untuk membuat barisan sendiri yang dinamakan barisan Hizbullah. Hizbullah dibentuk bukan untuk menjaga kedaulatan Jepang, Hizbullah dibentuk untuk keamanan negeri ini.

Tabel 8.

Dialog KH. Hayim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim dan Tuan Ono

Scene	34 (disc 1 jam ke- 01:22:05)
Adegan	Perbincangan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hayim dan Tuan Ono.
Dialog	<p>Tuan Ono: <i>Saikho Sikikan minta agar pemuda-pemuda Indonesia masuk Heikho.</i></p> <p>KH. Wahid: <i>Maksud anda... Saiko sikikan akan mengirimkan pemuda-pemuda Indonesia untuk bertempur melawan sekutu??</i></p> <p>Tuan Ono: <i>Saya kira demikian gus...</i></p>

	Kiai: <i>Para santri tidak tertarik untuk berperang dinegeri orang, tapi mereka akan pertaruhkan nyawa mati-matian dalam membela tanah air.</i>
--	--

Gambar 7.

Contoh jihad jiwa



Kedelapan pada *scene* 36 (disc 1 jam ke- 01:32:00) Utusan Bung Karno datang menemui KH. Hasyim Asy'ari untuk menanyakan tentang apa hukum membela tanah air. Kemudian KH. Hasyim Asy'ari mengumpulkan para Kiai dan ulama untuk memutuskan apa hukum tersebut.

Scene	36 (disc 1 jam ke- 01:32:00)
Adegan	Musyawah para Kiai dan ulama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh utusan Bung Karno.
Dialog	Utusan Bung Karno: <i>Apakah hukumnya membela tanah air, kiai? Bukan membela Allah, membela Islam dan membela Al-qur'an? Sekali lagi membela tanah air kiai??</i> Kiai: <i>Hukum membela negara dan melawan penjajah adalah Fardhu Ain. Perang melawan</i>

penjajah adalah jihad fi sabilillah. Oleh karena itu umat Islam yang mati dalam peperangan itu adalah syahid. Mereka yang mengkhianati perjuangan umat Islam dengan memecah belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah wajib hukumnya dibunuh.

Gambar 8.Contoh jihad lisan



BAB IV

ANALISIS PESAN DAKWAH TENTANG JIHAD DALAM FILM SANG KIAI

Pada bab ini peneliti akan menyampaikan pesan dakwah tentang jihad yang secara tersirat dimunculkan dalam berbagai adegan sebagaimana yang terdapat dalam bab sebelumnya. Berbagai temuan tersebut dianalisa dengan teknik analisis isi (*content analysis*), untuk kemudian dicari kebenarannya secara intersubjektif melalui beberapa referensi yang terkait erat dengan tema jihad tersebut.

1. Analisis keberpihakan KH. Hasyim Asy'ari kepada kaum dhuafa (Analisis adegan scene 1 menit Ke-07.05-07.10)

KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh agama, ia memiliki kepribadian yang baik. Sebagai seorang pendakwah dimana sikap, perilaku dan ucapan akan senantiasa dilihat dan diteladani oleh masyarakat. KH. Hasyim Asy'ari memiliki sikap yang lemah lembut dan sifat dermawan yang sudah melekat kuat pada dirinya. Bahkan dalam satu adegannya, KH. Hasyim Asy'ari tetap menerima santri baru yang wali santrinya tidak mempunyai hasil bumi atau biaya untuk mendaftarkan anaknya nyantri di pesantren tersebut. Padahal pada umumnya setiap santri baru yang mendaftar di pesantren harus menyerahkan sebagian hasil bumi untuk persediaan makan sehari-hari. Namun ketika Kiai Hasyim Asy'ari melihat niat besar dari wali santri yang menginginkan anaknya masuk pesantren untuk menuntut ilmu agama. Maka Kiai Hasyim Asy'ari tetap menerima anak tersebut masuk di pesantrennya tanpa biaya sedikitpun. Keputusan itu Kiai ambil dengan alasan bahwa:

Sign	
Dialog	<p>“Wa Allahu kahirur roozikiin. Allah itu sebaik-baik maha pemberi rizki. Dan pesantren ini tidak boleh membebani biaya kepada para santri”</p>

Narasi diatas termasuk jenis narasi informatif, karena pada adegan ini KH. Hasyim Asyari memberikan pesan atau informasi bahwa pesantren tidak boleh membebani biaya kepada para santri. Sehingga menambah pengetahuan bagi hamid bahwa Allah itu sebaik-baik maha pemberi rizki. Dari adegan tersebut, dilihat dari sudut pandang agama, seorang pendakwah sudah seharusnya bersikap yang mencerminkan seorang muslim sejati agar apa yang disampaikan mengena kepada *mustami'* (pendengar). Pendakwah yang memiliki sikap lembut maka ada kebaikan dalam dirinya, sebagaimana sabda Nabi.

“Barang siapa yang tidak terdapat kelembutan padanya, maka tidak ada kebaikan padanya.”

Dan dari adegan tersebut, sikap Kiai Hasyim Asy'ari juga mencerminkan sikap dakwah yang memberikan kemudahan kepada orang lain. sikap ini merupakan salah satu metode dakwah yang dilakukan Nabi, sebagaimana sabdanya:

“Hendaklah kalian bersikap memudahkan dan jangan menyulitkan. Hendaklah kalian menyampaikan kabar gembira dan jangan membuat mereka lari, karena sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan bukan menyulitkan.” (HR. Muslim)

“ Dari Abu Hurairah RA. Bahwa Nabi saw, bersabda: barang siapa memberikan kelonggaran (kebebasan) kepada orang mukmin satu macam kesusahan daari beberapa macam kesusahan dunia, maka oleh Allah dia akan diberi kelonggaran satu macam kesusahan dari satu macam kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa memberikan kemudahan kepada orang mukmin yang sedang dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan akhirat (HR. Muslim)

Dari hadits diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang meringankan beban para kaum yang membutuhkan maka urusannya akan dipermudah oleh Allah. Adapun strategi dakwah yang dilakukan pada scene diatas adalah strategi sentimentil karena mitra dakwahnya adalah orang-orang miskin. Strategi dakwah sentimentil adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (*marjinal*) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf, orang-orang miskin, anak-anak yatim dan sebagainya. Mereka juga lebih merasakan diperhatikan, disayangi dan dihormati. Jadi dakwahmya lebih mengena dihati para dhuafa ini.

Dalam menghadapi kaum marjinal, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya menggunakan strategi sentimentil, akan tetapi beliau juga menggunakan strategi inhdrawi. Seperti dalam salah satu adegan dimana KH. Hasyim Asy'ari terjun langsung dalam membantu petani memanen padi disawahnya. Menurut beliau dengan membantu para petani langsung kita bisa merasakan jerih payah mereka sehingga kita bisa menghargai nasi yang kita makan. Hal ini menunjukkan strategi beliau dalam dakwah

secara indrawi. Strategi dakwah indrawi sering disebut dengan strategi eksperimen atau ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan dan keteladanan.

KH. Hasyim Asy'ari memang terkenal dengan sosok yang sangat sederhana. Keikutsertaanya dalam memanen padi sering dia lakukan. Petani adalah pekerjaan yang selalu dipenuhi kesabaran dan ketawakalan, karena yang dilakukan berdasarkan kerjakeras dan keikhlasan. Alasan beliau adalah karena uang yang dihasilkan dari seorang petani adalah uang yang mengandung keberkahan yang banyak karena jerih payah kesabaran sang petani inilah yang meyakinkan KH. Hasyim Asy'ari bahwa akan membuat anak-anaknya mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

2. Analisis pesan KH. Hasyim Asy'ari tentang pentingnya mempertahankan akidah.

Pada Scene ini KH, Hasyim Asy'ari berpesan kepada KH. Wahab Habullah dan putra-putranya tentang pentingnya mempertahankan akidah. Karena pada masa penjajahan kala itu akidah memang sering kali menjadi godaan bagi KH. Hayim Asy'ari dan para santrinya. Sebagai contoh, ketika jepang menginjak-injak akidah beliau, dengan paksaan untuk menyembah Dewa Matahari mereka dengan cara membungkukkan badan. Namun paksaan itu tidak sedikitpun menggoyahkan hati Sang Kiai. Dan isi pesan Kiai kepada anak-anaknya adalah:

Sign	
Dialog	<p>“Dalam hidup ini ada hal-hal yang bisa dibicarakan dan dikompromikan. Tetapi kalau sudah menyangkut masalah aqidah, itu tidak bisa diganggu gugat. Kita membungkukan badan ketika sholat itu semata-mata hanya karena Allah SWT. Bukan karena kita dipaksa manusia untuk menyembah apa yang mereka sembah”.</p>

Narasi ini termasuk jenis narasi informasi karena KH. Hasyim Asy'ari menyampaikan suatu pesan bahwa mempertahankan akidah itu sangat penting dan tidak bisa diganggu gugat. Hal ini dapat di definisikan perihali pesan tersirat bahwa jihad itu bukan hanya tentang perang tetapi juga tentang jihad melawan hawa nafsu. Perang hanyalah satu interpretasi dari konsep jihad. Jihad bisa berupa perjuangan batin untuk melawan kejahatan atau perjuangan lahiriyah melawan ketidakadilan. Sebuah hadis mendefinisikan pemahaman tentang istilah ini. Perhatikan bagaimana Muhammad sekembali dari perang Badar beliau mengatakan “Kita baru kembali dari jihad kecil (*jihad al-asghar*) menuju jihad besar (*jihad al-akbar*)”. (al-Hujwiri, 1911/200-201). (Zakiyuddin, 2012: 87).

Allah Swt berfirman,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَأَبْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berusahalah mencari wasilah (perantara) untuk mendekati diri kepada Allah dan berjihadlah di jalan-Nya supaya kamu beruntung,” (QS. Al-Maidah :35).

Adalah seruan kepada kita untuk mentaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya agar kita dapat memperoleh ridha-Nya dan meraih derajat tinggi disurga.

Strategi dakwah yang digunakan KH.Hasyim Asy’ari dalam scene ini adalah strategi rasional, yaitu dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskn pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan dari beberapa metode dari strategi rasional. Dalam hal ini KH. Hasyim Asy’ari mengajak berdiskusi anak-anaknya untuk tetap berpegang teguh pada aqidah.

Ketahuilah wahai saudaraku seiman, bahwa keimanan anda tidak akan mencapai kesempurnaan kecuali bila anda menyayangi saudara seiman seperti halnya anda menyayangi diri sendiri. Jika diri anda merasa berada dalam sistem ajaran Allah, maka berjuanglah agar sahabat-sahabat anda yang lain berada pula dalam kondisi yang sama dengan anda. Sahabat-sahabat anda seiman itu bukan terbatas pada mereka yang hidup sezaman dengan anda, tetapi meliputi pulagenerasi yang akan datang sesudah anda. Oleh karena itu anda berkewajiban berjihad (berjuang dengan penuh kesungguhan) di jalan Allah demi kejayaan agama Allah dimuka bumi yang akan anda wariskan dari generasi ke generasi. Semangat keimanan tidak hanya berhenti pada mereka yang segenerasi

dengan anda, tetapi menjangkau dan meluas keseluruh generasi umat manusia (Muhammd, 2011: 50).

Jihad melawan orang-orang kafir merupakan jihad yang paling banyak disebutkan dalam nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun jihad menghadapi munafik ditempuh dengan tiga tingkatan:

- a. Memerangi mereka dengan menanamkan kebencian didalam hati terhadap perilaku, kesewenang-wenangan, dan sikap mereka yang menodai kemuliaan syari'at Allah Swt.
- b. Memerangi mereka dengan lisan dalam bentuk menjelaskan kesesatan mereka dan menjauhkan mereka dari kaum muslimin.
- c. Memerangi mereka dengan menginfakkan harta dalam mendukung berbagai kegiatan untuk mematahkan segala rencana jahat dan permusuhan mereka terhadap Islam dan kaum muslimin.

Jihad melawan hawa nafsu atau jihad jiwa terdiri dari empat tingkatan; pertama, melawan hawa nafsu dengan cara mempelajari hidayah dan agama yang benar. Ini berarti wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari ajaran Islam. Karena jika tidak akan mengalami kemunduran. Kedua, berjihad melawan hawa nafsu dengan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Artinya ilmu jika tidak diamalkan akan sia-sia. Memang secara zahir hal ini tidak membahayakan sang pemilik ilmu. Akan tetapi disini terlihat sifat egois yang berdampak negatif. Ketiga, berjihad melawan hawa nafsu dengan mengajak orang untuk mendalami ilmu dan mengajarkan ilmunya kepada orang yang belum mengetahui. Jihad ini juga berkaitan dengan peringatan Nabi Muhammad SAW yang menyatakan tentang hukuman bagi orang yang berilmu tapi menyembunyikan ilmunya. Keempat, berjihad melawan hawa nafsu dengan bersabar menghadapi kesulitan dalam berdakwah.

Jelaslah bahwa seluruh gerak kehidupan merupakan jihad. Pengertian jihad tidak hanya terbatas pada pergolakan dimedan perang saja. Karena itulah anda harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk

berjihad. Sebab jika anda telah mempersiapkan kekuatan yang telah anda persiapkan, bisa jadi hal yang demikian akan mengurungkan niat mereka untuk menyerang anda.

3. Tentang salah satu putra Kiai yang mengobarkan semangat jihad untuk melawan tentara jepang (Analisis adegan pada scene 9 disc 1 menit ke-00:20:33).

Pada scene ini tentara jepang mendatangi pondok pesanten Tebuireng untuk menangkap paksa Sang Kiai. Namun ditengah-tengah kegaduhan tersebut ada salah satu putra Kiai yang nekat menghentikan penangkapan itu dengan mengibarkan bendera merah putih sebagai tanda untuk mengajak semua para santri melawan pemimpin jepang dan tentara-tentaraya.

Sign	
Dialog	<p>“Akidah kita terinjak-injak oleh kaum kafir ini, Tidak ada jalan lain selain jihad pilihannya. Allahu Akbar....!!!”</p>

Narasi diatas termasuk jenis narasi artistik, karena adanya tindakan yang dilakukan oleh karim untuk mengajak semua para santri melawan tentara-tentara Jepang. Sebagaimana diatas, bahwa kesepakatan ulama yang mengatkan bahwa terdapat tiga bentuk dalam menghadapi kemungkarannya yakni melalui tangan, lisan dan hati. Maka apa yang dilakukan oleh putra Kiai ini adalah bentuk kualitas iman, meski memang terdapat sisi emosional yang mempengaruhi dan itu sangat beresiko.

Allah berfirman dalam surat At-Tahrim : 9

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ
 جَهَنَّمُ وَيَسَّ الْمَصِيرُ

“ Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.”

Berdasarkan artinya, ayat ini mudah disalah artikan oleh orang-orang yang *phobia* ajaran Islam. Hal ini karena pada redaksi “...perangilah orang-orang kafir...” jika dipahami sekilas, maka akan menggambarkan bahwa dimanapun ada orang kafir dan munafik, mereka harus diperangi.

Namun akan lain halnya jika dilihat lebih dalam lagi maksud dari ayat ini. Dalam tafsir *Al- Maraghi* disebutkan bahwa kata *jihad* disini mengandung tiga makna, jihad dengan pedang, jihad dengan argumentasi, dan jihad dengan dalil. Terkait dengan *jihad* dalam ayat ini, M Quraish Shihab dalam *Tafsir al- Mishbah* mengatakan bahwa orang kafir dan munafik diperangi karena mereka sering mengotori lingkungan dengan ide dan perbuatan-perbuatan mereka. Dalam penjelasan selanjutnya, ia mengatakan perang terhadap orang kafir dan munafik dalam ayat ini adalah dengan hati, lisan, harta, jiwa, dan kemampuan yang dimiliki.

Perintah ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dan agar diteladani oleh umatnya (Rif'at, 2013 : 40).

Apabila engkau melihat bangsa sedang dilanda kesedihan dan kepedihan. Sederet peperangan peperangan melingkar dan berputar diatas kepalanya, memeras urat, syaraf, hati dan jiwanya. Maka harus ada disebelahya penopang yang mendorong jalannya, harus ada disana tangan-tangan lembut dan halus yang mengobati luka-lukanya.

Sementara itu mengenai memberantas kemungkaran dengan lisan dan tangan, dalam masalah ini ada terdapat dua hukum, seperti berikut:

a. Fardu Kifayah

Jika yang melihat atau mengetahui kemungkaran adalah lebih dari satu orang umat Islam, semuanya wajib mengingkari dan mengubahnya. Jika sebagian dari umat Islam Meskipun satu orang telah melakukannya, gugurlah kewajiban bagi yang lain. Jika tidak ada seorang pun di antara mereka yang melakukannya. Hukum fardu kifayah ini dilandasi dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada di antara kalian ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang baik dan mencegah yang mungkar (Departemen Agama RI, 2005: 63).

Umat yang dimaksud dalam ayat ini adalah sekelompok atau sebagian kaum muslimin (Al-Bugha, 2007: 411).

b. Fardu Ain

Jika seseorang menyaksikan atau mengetahui kemungkaran dan ia mampu untuk melawan atau memperbaikinya, ia berkewajiban untuk melakukannya. Begitu juga ketika suatu kelompok masyarakat

mengetahui kemungkaran tersebut dan mereka tidak mampu melakukan pertentangan dan perbaikan, kecuali hanya satu orang, orang tersebut berkewajiban untuk melakukannya. Jika orang tersebut tidak melakukannya, ia berdosa (Al-Bugha, 2007: 412).

Dengan demikian, perang melawan kekafiran itu tidak semata-mata untuk memberikan hukuman yang menghinakan bagi orang-orang kafir disatu sisi, dan mewujudkan kemenangan bagi orang-orang mukmin disisi lain, tapi perang dimaksudkan untuk menyembuhkan kekecewaan dan kesedihan hati bagi orang-orang mukmin setelah mereka dapat melampiaskan semua unek-unek yang mengganggu dihati mereka akibat penguasaan orang-orang kafir yang bertindak semena-mena dengan merampas harta mereka dan mengusir mereka.

4. Tentang keteguhan dan kekukuhan itu penting dalam jihad (Analisis adegan scene 11 disc 1 menit ke 00:28:26)

Pada scene ini KH. Hasyim Asy'ari dibawa oleh pemerintah jepang dan ditahan di dalam penjara yang terletak dikota Mojokerto. Selama ditahan, Kiai Hasyim disiksa dan dipaksa untuk menandatangani sebuah surat perjanjian penyerahan seluruh hasil bumi yang diajukan oleh pemerintah jepang. Namun Kiai Hasyim Asy'ari dengan tegas menolaknya. Pagi harinya diajaklah Kiai Hasyim untuk mengikuti upacara yang dilakukan oleh pemimpin jepang dan tentara-tentaranya, dan upacara itu ternyata sebuah bentuk ibadah mereka kepada Tuhannya. Ditengah-tengah upacara berlangsung, Kiai Hasyim Asy'ari dipaksa untuk mengikuti apa yang mereka lakukan (hormat kepada dewa matahari) yang mereka sembah. Namun tetap Kiai tolak dan ternyata paksaan itu sama sekali tidak menggoyahkan hati dan keyakinan Kiai. Dengan keteguhan Kiai tersebut membuat pemimpin Jepang semakin marah, dan akhirnya mengancam akan dibunuh jika tidak mau menandatangani surat perjanjian dan melakukan seikerei (menghormati dewa matahari mereka). Namun apa

yang dikatakan Kiai ketika Kiai dipojokkan dengan masalah ini??? KH. Hasyim Asy'ari mengatakan:

Sign	
Dialog	<p>“ Tidak ada hal yang lebih buruk dari pada menggadaikan aqidah untuk cari selamat, Hanya kepada Allah kami menyembah”</p>

Narasi diatas adalah narasi artistik, karena pada adegan ini KH. Hasyim Asy'ari tetap menolak paksaan untuk menandatangani surat perjanjian penyerahan hasil bumi. Namun Kiai lebih memilih jengap menyiksanya dari pada Ia melenceng dari agamanya. Maka sikap Kiai ini sama seperti keteguhan Rasulullah dan para sahabat beliau dalam mempertahankan kebenaran dan ketekunan mereka dalam memahami Al-Qur'an dan menerapkan hukum-hukum yang ditetapkannya tanpa memperdulikan berbagai bahaya dan ancaman-ancaman yang dihadapi.

Strategi yang digunakan dalam scene diatas adalah strategi rasional. Yang mana strategi rasional ini digunakan untuk menghadapi kafir Jepang. Strategi ini pernah dilakukan oleh Rasulullah untuk menghadapi pemuka Yahudi. Mereka terkenal dengan kecerdikannya. Maka strategi rasionalah yang paling tepat digunakan untuk menghadapi mereka.

Bagaimana mungkin hal diatas tidak disebut jihad, padahal secara lantang dan jelas Allah telah menyebutnya sebagai jihad, yaitu ketika Allah berfirman kepada Rosul-Nya:

“ Maka janganlah engkau mengikuti orang-orang kafir. Dan berjihadlah kepada mereka dengan Al-qur’an dan jihad yang besar.” (Al-Furqan:52)

Maksudnya, berjihadlah melawan mereka dengan menggunakan Al-Qur’an dan hujah-hujahnya. (Said, 1993: 4).

Memang, rahasia yang tersembunyi di balik jihad ini tercermin pada keyakinan yang teguh lagi kokoh yang bersemayam dalam diri orang-orang yang menjunjung tinggi dan melaksanakan jihad ini. Yaitu keyakinan bahwa kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah perjalanan manusia menuju ke kehidupan abadi. Kehidupan dunia itu akan lenyap dan berakhir dengan cepat melalui suatu proses kematian yang segala sesuatu yang berkenaan dengannya hanya diketahui oleh Allah SWT semata, yang tidak dapat diakhirkan atau diajukan.

Wahai saudara-saudaraku, memang benar jihad itu sulit.akan tetapi kamu harus menguasai syetan dengan cara memancamkan dihadapanmu tiga hal berikut:

- a. Risalah jihad itu selalu menyertai kehidupan, dan kewajiban jihad itu tidak akan berakhir sampai ruh berpisah dengan badan. Sesungguhnya engkau berjihad demi mempertahankan kaum muslimin sesungguhnya engkau berjihad demi membela dan melindungi golongan mustadh’afin.
- b. Sesungguhnya kita berperang tidak lain untuk mencari pahala. Sementara paha jihad yang agung dan melimpah itu membutuhkan kesabaran niat serta keikhlasan hati.
- c. Sesungguhnya kita berperang bukan untuk meraih hasil dan sasaran yang segera /dekat. Kita tidak hanya berjihad sampai orang-orang mencapai kemenangan.

Ketiga persoalan ini harus kita letakkan dihadapan kita dan kita camkan betul-betul. Persoalan perrtama, ialah risalah jihad ini tetap berlanjut dan tiada berakhir sampai kehidupan itu berakhir. Persoalan kedua, kita tidak berperang untuk mendapatkan kemenangan atau untuk mendapatkan ghanimah. Jika kita berdo'a kepada Allah untuk dimenangkan dan kita sendiri ingin menang memang halitu sudah menjadi tabiat manusia.

“ Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). QS. Ash Shaff:13)

Dan persoalan ketiga ialah, sesungguhnya jika kita beroleh kemenangan maka kita tidak akan rugi. Dan jika kita mendapatkan kekalahan, maka kita juga tidak akan rugi (Abdullah, 1993: 51).

5. Analisis Tentang memutuskan apa Hukum Membela Tanah Air (Analisis adegan pada scene 36 disc 1jam ke- 01:32:00)

Pada scene ini datanglah utusan Bung Karno menemui KH. Hasyim Asy'ari untuk menanyakan tentang apa hukum membela Tanah Air???. Kemudian untuk menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh utusan Bung Karno tersebut, KH. Hasyim Asy'ari mengumpulkan seluruh Kiai se-Jawa dan Madura untuk mendiskusikan apa Hukum Membela Tanah Air.

Sign	
Dialog	<p>“Hukum membela negara dan melawan penjajah adalah Fardhu Ain. Perang melawan penjajah adalah jihad fi sabilillah. Oleh karena itu umat Islam yang mati dalam peperangan itu adalah syahid. Mereka yang menghianati perjuangan umat Islam dengan memecah belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah wajib hukumnya dibunuh”.</p>

Narasi ini termasuk jenis narasi informasi, karena Kiai telah memberikan informasi bahwa hukum membela tanah air itu fardhu ain. Itulah sepenggal kalimat terkenal KH. Hasyim Asy'ari yang termaktub dalam Resolusi Jihad NU tahun 1945. Seperti yang sudah mafhum diketahui, saat tentara sekutu ingin menguasai kembali Indonesia yang baru saja merdeka, Bung Karno gelisah bukan main. Sebab, saat itu Indonesia belum memiliki pasukan militer yang tangguh. Berdasarkan fakta itu, jelas Indonesia akan jatuh ke tangan penjajah lagi karena tidak mungkin mengalahkan tentara sekutu yang dilengkapi dengan persenjataan lengkap.

Bung Karno lalu mengirimkan utusan kepada Rais Akbar NU Kiai Hasyim Asy'ari untuk meminta pendapat bagaimana hukumnya membela tanah air, bukan membela Islam. Mengapa Kiai Hasyim Asy'ari yang dimintai pendapat? Karena pasca wafatnya Syaikhona Kholil Bangkalan, Kiai Hasyim menjadi kiai yang memiliki pengaruh kuat di seluruh Indonesia, utamanya Jawa dan Madura. Apakah yang dikatakan oleh Kiai Hasyim, maka semua umat Islam akan mematuhinya. Setelah berdiskusi dengan Kiai se Jawa dan Madura, Kiai Hasyim lalu mengumumkan Resolusi Jihad NU yang menghukumi bela Negara dan penjajah adalah Fardhu Ain. Artinya harus dikerjakan oleh semua orang Islam. Maka terjadilah pertempuran hebat yang kemudian dikenal dengan pertempuran 10 November di Surabaya. Para Kiai dan santri se Jawa dan Madura bersatu padu membela Negara bernama Indonesia yang baru saja lahir. Dan perjuangan itu tidak sia-sia, pasukan sekutu kalah dan jendral Malaby tewas dalam pertempuran itu.

Pada salah satu poin piagam Madinah yang merupakan konstitusi pertama di dunia terdapat poin yang mewajibkan seluruh komponen maupun golongan masyarakat di Madinah saling bantu jika madinah diserbu musuh. Artinya, jika suatu saat Madinah diserang, maka umat Islam, Yahudi, Nasrani, Majusi dan lain sebagainya harus bersatu padu menghadapi musuh Madinah. Dari fakta itu, bisa diambil kesimpulan bahwa membela Negara juga dilakukan oleh Rasulullah sebagai pemimpin Madinah. Jika Rasulullah saja membela Negara Madinah dengan kuat, maka bukankah lancang sekali seandainya kita tidak membela Negara dimana kaki ini berpijak?

Ada juga point yang menegaskan bahwa membela Negara adalah wajib hukumnya bagi warga Negara. Seperti ini bunyinya, “tanggung jawab membela Negara adalah kewajiban seluruh warga Negara secara individu tanpa ada pengecualian. Siapa pun yang tidak membela Negaranya, dia tidak berhak hidup di negaranya.” Dengan demikian, jelas bahwa membela Negara termasuk jihad yang harus dilakukan oleh setiap

warga Negara. Jihad bela Negara disini tidak harus melulu angkat senjata dan berperang. Jihad bela Negara bisa dilakukan dengan cara masing-masing. Dalam konteks itulah, jihad membela Negara penting untuk dilakukan. Hal itu seperti yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw., lewat Piagam Madinah dan Kiai Hasyim Asy'ari lewat Revolusi Jihad NU.

Mengapa membela Negara dapat dikategorikan sebagai jihad? Sebab konsep jihad merupakan konsep yang bersifat general, mencakup segala upaya yang dikerahkan untuk membela ajaran-ajaran Allah demi kemaslahatan manusia. Dalam *Sirah Ibnu Hisyam*, Nabi Saw sebagaimana dalam Piagam Madinah memasukkan konsep bela Negara pada pasal ke 43, yaitu *wa anna bainahum al-nashr 'ala man dahama yatsrib*. Artinya, “Sesungguhnya wajib bagi mereka muslim-non muslim untuk membela Yatsrib (Negara Madinah), manakala diserang oleh musuh”. Nah, dalam Konteks *Tafsir Maqashidi*, bela Negara dapat dimasukkan seagai bagian dari *hifzh al-daulah* (menjaga Negara) yang merupakan sarana untuk merealisasikan tujuan-tujuan Syari'at, yaitu merealisasikan kemaslahatan dan menolak kerusakan dalam kehidupan. Bukankah al-Qur'an mengajarkan agar kita dapat menciptakan Negara yang aman?? Seperti dalam surat (Q.S. Ibrahim :35-37)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿١٢٥﴾ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٦﴾ رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

Artinya: dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah

aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.

Dalam konteks *tafsir maqashidi*, negara merupakan wadah untuk menjaga kemaslahatan bangsanya, maka membela Negara juga merupakan sebagai salah satu bentuk jihad, dalam pengertian yang luas. Terlebih hal itu dilakukan dalam rangka membela hak-hak kaum muslimin dan nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya. Oleh sebab itu, upaya setiap warga Negara untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap ancaman baik dari luar maupun dalam negeri menjadi sebuah keniscayaan untuk eksistensi bangsa. Kita tidak dapat menjalankan syari'at agama dengan baik dan menjaga agama, jika Negara sedang berperang. Kita tidak dapat menyelenggarakan proses pendidikan dengan baik dalam rangka menjaga akal, jika Negara tidak aman. Kita juga tidak dapat melakukan aktivitas bisnis dan perdagangan dalam rangka menjaga harta, manakala kondisi Negara terganggu. Oleh sebab itu, kita harus pandai mensyukurinya dengan merawat, membela dan menjaganya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian narasi jihad dalam Film Sang Kiai ini menggunakan *Content Analysis* dimana pada prinsipnya penelitian kualitatif itu adalah cenderung subjektif cara mencari kebenarannya dengan intersubjektif. Artinya harus didukung dengan subjektifitas dari literatur-literatur yang sudah ada dan sesuai dengan berbagai temuan dalam penelitian ini. Dari rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jihad merupakan kewajiban seorang muslim untuk mempertahankan agamanya. Serangan tidak harus berupa serangan fisik, akan tetapi dapat berupa serangan pemikiran dan keilmuan, dengan cara mengerahkan segala kesempatan dan tenaga untuk berjalan di jalan Allah dengan jiwa, harta dan lisan.

Ada beberapa ketentuan seputar jihad. Diantaranya sebagai berikut:

1. Jihad memerangi musuh hanyalah salah satu sarana dakwah untuk menegakkan agama Allah dimuka bumi.
2. Tidak ada perang terhadap mereka yang mengumandangkan adzan dan menegakkan sholat.
3. Meminta izin kepada orang tua untuk berjihad.

Berjihad dengan lisan atau perkataan dilakukan dengan cara mencurahkan segala kemampuan daya fikir dan dialogis. Sedangkan berjihad dengan harta dilakukan dengan cara menyisihkan sebagian harta atau seluruhnya untuk kepentingan berjihad. Dan berjihad dengan jiwa dilakukan dengan cara menggunakan seluruh potensi diri berupa ilmu, pikiran tenaga, harta sampai pada nyawa sekalipun untuk berjuang demi tegaknya agama Allah. Seperti keteguhan dan kekukuhan KH. Hasyim Asy'ari dalam mempertahankan akidahnya meskipun beberapa kali mendapatkan siksaan dari tentara-tentara Jepang. Bahkan ancaman akan dibunuh pun sama sekali tidak membuat Kiai goyah. sesungguhnya setiap kesungguhan yang dilakukan oleh kaum muslim dalam rangka mendekati diri kepada Allah dan meninggikan perintah Allah sudah termasuk jihad. Adapun

jihad yang sering dimaknai dengan perang merupakan solusi terakhir dalam rangka berdakwah menegakkan *kalimatullah*.

Saya mengharapkan dengan adanya skripsi ini membawa suatu perubahan baru, khususnya untuk para pembaca supaya termotivasi lagi mempelajari Islam dengan sebenar-benarnya. Dan juga mengambil satu hikmah dibalik penulisan skripsi ini bahwa dalam film saja seperti itu, bagaimana jika pemahaman tentang jihad yang sesungguhnya kita terapkan di kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Dalam bidang akademik, penulis mengharapkan hasil penulisan skripsi dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pengembangan kurikulum dalam wawasan kebangsaan, keislaman dan kewarganegaraan di Indonesia.

Bagi peneliti yang tertarik dengan pembahasan dalam skripsi ini, peneliti menyarankan beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Hendaklah memilih film yang *pure*(murni) bergenre documenter.
2. Lebih mendalami metode-metode analisis. Sehingga dalam menganalisis dapat disesuaikan dengan konsep yang dijadikan pedoman dalam menganalisis sebuah film.